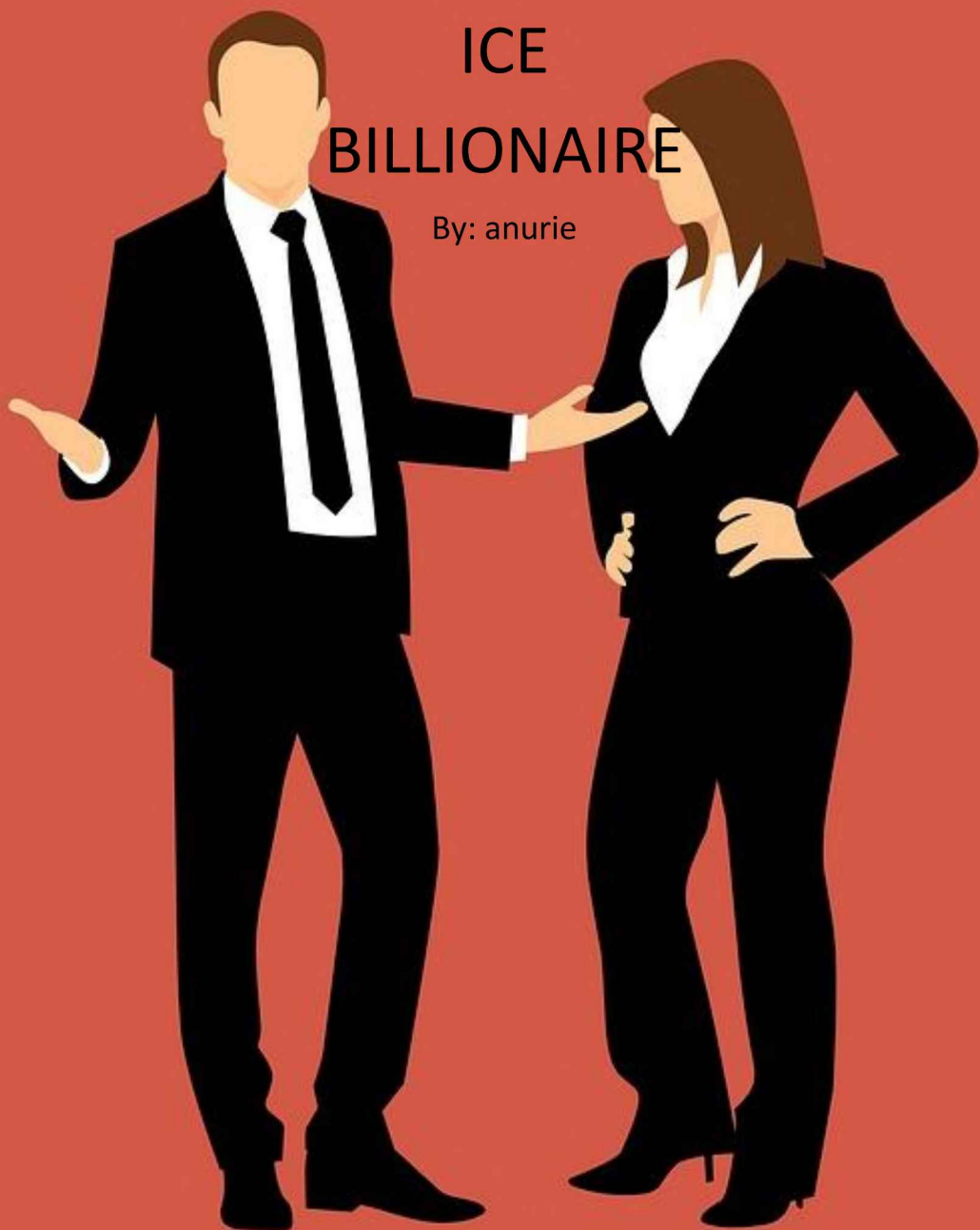




ICE BILLIONAIRE

ICE BILLIONAIRE

By: anurie



CHAPTER 1

"Oh ... well imagine"

Xaviera menghela napas kala lagu terdengar tak jauh dari kubikelnya, ia menatap jam, dan menyadari ini memang waktu istirahat. Salah seorang temannya senang menyalakan musik di waktu tersebut seraya menyantap makan siang mereka. Pekerjaannya yang menumpuk membuatnya lupa waktu, tetapi syukurlah ada 'alarm' khusus itu.

Menghubungi *staff* OB, ia memesan melalui aplikasi *chat* khusus. Kini, ia hanya perlu menunggu pesanannya datang.

Sementara menunggu, Xaviera kembali bekerja, mendata ini itu serta hal lainnya.

"Ra, mau ikut ke kafe?" tawar seorang pria, berdiri di samping kubikel gadis itu, hanya bagian kepala hingga dadanya yang terlihat.

Xaviera tak menoleh, fokus ke layar monitor, meski kemudian ia menjawab, "Males, lo aja! Gue lagi banyak kerjaan!"

"Oke," sahutnya singkat, sebelum akhirnya beranjak pergi bersama teman-temannya yang lain.

"I chime in with a haven't you people ever heard of, 'closing—eh?" Xaviera yang sempat menyenandungkan lagu yang populer tahun dua ribuan itu terhenti karena musik yang tiba-tiba mati. Terdengar



grasak-grusuk yang membuat Xaviera mengintip dengan memundurkan kursinya.

Sosok yang berjalan masuk, adalah insan berjas hitam yang dibalut *trenchcoat* hitam, bertubuh tegap, dan berisi. Semua kembali ke kubikel masing-masing, termasuk Xaviera yang memilih berhenti mengetik hingga suasana menghening.

Mata cokelatnyanya yang tajam, menyisir sekitaran dengan wajah datar. “Kenapa kembali ke kubikel masing-masing? Ini sudah istirahat. Silakan keluar yang mau keluar,” katanya dengan suara beratnya yang datar.

Tak ada suara.

Ia menghela napas panjang.

Pria itu kemudian berjalan dengan sepatu kulitnya yang hitam, apa yang dipakainya serba hitam bahkan hingga dasinya. Sepadan dengan rambut cokelat gelapnya yang rapi, meski kulitnya putih pucat khas keturunan bule. Hidung mancung, bibir merah muda. Cara berjalan pun sangat kharismatik bak model di atas *catwalk*.

Xaviera bisa mendengar langkah itu mendekat, ia tak melihatnya tetapi suara itu terasa jelas mendekat ke arahnya. Ia berharap itu hanya perasaannya, termasuk kala pria itu berhenti, itu pasti bukan di samping badannya.

Oh, dia ada di sampingnya.



Namun, sekalipun di sampingnya, ia harap bukan tertuju—

“Nona Luciano!” Holy shit!

Xaviera menenggak saliva, ia memejamkan mata, menghela napas mengumpulkan semua keberaniannya kemudian menoleh ke arah pria itu. Berdiri dari duduknya.

“I-iya, Pak Zayden?”

“Apa-apaan, kamu dibayar di sini buat kerja, bukan males-malesan.”

“Lulusan apa kamu?”

“Kamu mengetik pakai otak dan tangan, sinkronkan keduanya.”

“Lebih baik kamu sekolah TIK sekali lagi.”

Xaviera mengingat-ingat semburan dengan wajah datar dari pria itu, yang hanya sebagian yang ia lihat karena berada di ruangan divisinya. Katanya, kemungkinan besar akan dipecat. Memang, banyak yang ditegur, dan tak lama angkat kaki dari perusahaan kemudian tergantikan orang baru.

Ya Tuhan, Xaviera nyaman di sini, sekalipun pria di hadapannya yang merupakan bos barunya setahun yang lalu tidak senyaman kehidupannya selama lima tahun di sini.



“Tolong, yang lain keluar sebentar,” pinta pria itu, menatap sekitaran yang seakan waktu terhenti. “Saya bilang keluar.” Padahal, nada bicaranya datar dan monoton, namun berhasil membuat semuanya berdiri kemudian beranjak keluar, meninggalkan Xaviera yang kalut dengan isi kepalanya bertanya-tanya kenapa Pak Zayden menyuruh mereka demikian.

“Xaviera,” panggil Pak Zayden, Xaviera menunduk, ia bisa merasakan matanya yang penuh siap mengeluarkan air mata. Gadis itu terisak. “Eh, hei, ada apa?”

“Pak, saya mohon ... jangan pecat saya ...,” ungkapnyanya lirih.

Pak Zayden menghela napas. “Saya ke sini bukan mau pecat kamu.”

Xaviera mendongak, menatap bosnya dengan wajah yang masih basah akibat air mata. “Eh, terus?”

“Makanya, dengerin saya dulu!” Xaviera membeku kala Pak Zayden tiba-tiba menyeka tepian matanya, membersihkan buliran demi buliran air mata yang ada di wajah Xaviera dengan tangan kosong. “Kamu mau jadi istri saya?”

Deg!

Xaviera tanpa pikir panjang mengorek telinganya dengan kelingking, merasa pendengarannya bermasalah. “Bapak tadi ngomong apa?”



Pak Zayden menghela napas, ia mengeluarkan sesuatu dari balik jaket panjangnya, sebuah kalung berbuah dua cincin di sana.

“Kamu gak salah denger.” Mata Xaviera melingkar sempurna.

Xaviera yang tertegun, tak lama kemudian tertawa. “Keknya aku mimpi, deh! Belum bangun ini! Bapak cuman khayalan! AW!” pekik Xaviera, sakit.

Ia mencubit dirinya sendiri dan sakit.

Menatap sekitaran, ia nyatanya masih berada di kantor.

Kemudian, menatap sang atasan lagi.

“Dan kamu gak mimpi.” Pak Zayden menutup mata, seakan menahan amarah. Ia lalu menghela napas panjang setelahnya membuka mata. “Saya tanya sekali lagi”

“Kenapa Bapak mau saya jadi istri Bapak?” Xaviera memutuskan, tak masuk akal rasanya, mereka jarang bahkan ia rasa tak pernah sekalipun berkomunikasi, tak pernah dekat, tak pernah apa pun. Namun tiba-tiba, tiada angin tiada hujan, Pak Zayden melamarnya.

Gila apa?

“Karena” Pak Zayden menggantung kalimatnya. Entah kesekian kali berapa, ia menghela napas. “Oke, kamu bener. Begini saja, saya anggap pertanyaan tadi masih kamu gantung, saya angkat kamu jadi asisten pribadi saya agar kita kenal lebih dekat.”



“Lah?” Xaviera menatap bingung.

“Satu bulan! Hanya satu bulan! Biarkan jawaban kamu tergantung hingga saat itu tiba!” Pak Zayden memejamkan mata, memakai kalung itu dan menyembunyikannya di balik jasanya. “Rahasiakan ini dari yang lain, bilang saja kamu saya angkat jadi asisten pribadi saya, itu pun jika ada yang bertanya.”

Xaviera masih terdiam kala Pak Zayden berbalik, meski beberapa langkah ia lalu menghentikan langkahnya. Kepalanya sedikit mengenyamping.

“Panggil aja saya Gibran!” Setelah itu, Gibran berjalan menjauh, keluar dari ruangan tanpa mempedulikan beberapa orang yang nyatanya ada di depan ruangan, menatap takut-takut kagum ke arahnya.

Kembali, mereka masuk ke ruangan, menghampiri Xaviera yang duduk di kursinya dengan pikiran yang kalut.

“Ra, tadi ngomongin apa sama Pak Zayden? Lo gak dipecat, kan?” Xaviera, dengan tatapan kosong menoleh.

“Dia ... pengen gue jadi asisten pribadinya.” Dan ia menuruti permintaan Pak Zayden, yang ingin ia panggil Gibran itu. Kala mereka bertanya alasannya, Xaviera tak menjawab.

Tak tahu jawaban apa yang tepat.



Dan pikirannya terlalu absurd untuk memikirkan kebohongan apa yang bisa ia buat dengan sebaik mungkin. Ia ... terlalu memikirkan kenapa pria itu ingin ia menjadi istrinya. Dasar stres!

Rambut merah bergelombang, netra biru *hazel*, bibir tipis, tinggi 160 centimeter dengan badan yang mungil meski ideal. Xaviera Luciano sama sekali tak merasa ada yang istimewa di dirinya, selain ia memiliki darah kental Amerika dari almarhum sang ayah dan Indonesia dari almarhumah ibunya. Tipe pria yang idam-idamkan lebih tinggi darinya, tentu tampan, serta memiliki kepribadian yang tak beda jauh darinya.

Manis, ramah, lucu.

Sedang Gibran? Ia seperti cermin Yin dan Yang.

Xaviera masih bertanya-tanya nasibnya hari ini, mengetahui ia akan bekerja sebagai asisten pribadi, dengan alasan yang masih begitu sulit ia cerna itu kenyataan ataukah hanya fiksi.

Ia tak mengenal Gibran sama sekali.

Dan ia cukup yakin begitu sebaliknya.

Kenapa dia ingin ia menjadi istrinya?

Xaviera menghela napas, menatap dirinya di cermin kamar mandi, gadis mungil yang dibalut pakaian kerja berwarna abu-abu tua.



“Xav, santai, cuman satu bulan. Setelah itu berlalu, lo bilang enggak, beres!”

Sekalipun ia CEO-nya, kekayaannya melimpah, putra pemilik perusahaan yang siap menjadi pewaris, *but hell no* Xaviera ingin kebahagiaan bukan uang. Walau memang uang bisa membeli kebahagiaan, namun banyak pengecualian.

Oke?

Banyak pengecualian.

Keluar dari kamar mandi, Xaviera menyampirkan tasnya ke bahu, memakai sepatu *high heels* hitam yang sepadan dengan jas abu-abu tua serta celana hitamnya. Kini, gadis itu keluar dari apartemen menuju keluar.

“Xaviera!” Sebuah suara memanggil, Xaviera menoleh ke sumbernya, spontan terkejut dengan mata melingkar sempurna.

Ia melihat Gibran keluar dari sebuah mobil yang terparkir tak jauh dari tempatnya berdiri, menghampirinya setelahnya. “Pak”

“Masuk ke mobil!” perintahnya, yang tentu saja mau tak mau Xaviera menurut. Ia mengejar Gibran hingga ke samping mobil, di mana pria itu membukakan pintu untuknya, dan ia masuk ke sana.

Gibran berputar ke sisi lain mobil untuk kemudian masuk ke tempat duduk sopir. Mobil berjalan dan Xaviera kembali kalut dengan isi palanya.



“Pak Zayden kenapa sengotot ini, sih? Apa alasannya?”

tanyanya risi, meski tak bisa protes. Rasa takutnya dipecat masih kentara, *resign* pun ia tak yakin bisa mendapatkan pekerjaan yang menyamankannya.



CHAPTER 2

Sesampainya di sebuah bangunan bertingkat yang banyak kaca-kaca persegi sebagai dindingnya, Xaviera bahkan masih kalut dengan isi kepalanya hingga ia terdiam. Gibran menoleh ke arah gadis yang tertegun itu sembari melepaskan sabuk pengamanannya.

Kala pria itu memegang bagian pengunci sabuk miliknya, barulah Xaviera sadar. “Eh, eng-enggak usah, Pak! Saya bisa sen—”

Terlambat, Gibran telah membuka bagian sana. Ia lalu keluar mobil, dan dengan sigap Xaviera mengikutinya. Gibran berhenti di samping mobil, begitupun Xaviera yang bingung dengan terdiamnya atasannya.

“Oh, astaga!” Menyadari kesalahannya, buru-buru ia memeriksa dalam mobil untuk mengambil tas milik Gibran. “Eh, Pak, tunggu!” Gibran berjalan lebih dulu, Xaviera mendengkus kesal setelahnya mengekori. “Dih, gimana gue mau suka kalau sikap lo begini! Hih!” bisiknya kesal.

“Pagi, Pak!” Beberapa karyawan dan karyawanati menyapa Gibran, juga ada yang menyapa Xaviera seraya menatapnya dengan heran. Xaviera semakin dongkol, melihat Gibran yang hanya mengangguk.

Tanpa sepatah suara.



Gibran masuk ke lift khusus atasan, sedang Xaviera siap dengan lift karyawan biasanya. Namun, Gibran menghela napas melihat gadis itu, sebelum akhirnya menarik tangannya agar masuk ke dalam lift bersamanya.

Xaviera, tentu hanya bisa diam.

Pintu lift bergeser tertutup setelah Gibran menekan tombol lantai sepuluh di sana. Xaviera tetap bergeming, walau kini ia tergoda sesuatu. Bau lemon yang khas, yang semerbak, disertai aroma maskulin. Ia memberanikan diri menoleh ke samping, ke arah atasannya yang berdiri tegap seperti patung di sampingnya.

Hidung lancip dan rahang tegas itu, andai dibuat lebih banyak tersenyum

Xaviera menatap ke depan lagi seraya menghela napas, ia suka baunya, meski demikian tentu tak ada rasa kepada yang memilikinya.

“Jangan bernapas seperti itu! Kamu menyiksa saya!” kata Gibran tiba-tiba, mata Xaviera melingkar sempurna, ia terperanjat.

Spontan ia mengecek aroma napasnya, tercium baik-baik saja. “Na-napas saya bau, Pak?” Ia tatap atasannya, yang tampaknya tak merubah posisi sama sekali.

Gibran tak menjawab, bunyi seperti lentingan terdengar, dan pintu terbuka. Pria itu berjalan keluar dari lift dan Xaviera menggeram sebal.



“Dasar batu bata!” umpatnya sebal, sebelum akhirnya mengekori atasannya tersebut menuju ke salah satu ruangan yang tersedia di sana. Ia rasa ia harus punya level kesabaran ekstra menangani atasan kakunya itu.

Memasuki ruangan, Gibran mengambil tasnya dari tangan Xaviera dan meletakkannya ke atas meja. Mereka saling tatap dengan bingung.

“Jadi ... saya ngapain, Pak?” tanya Xaviera setelah lama terdiam saling menatap.

“Gibran.”

Xaviera tersenyum kikuk. “Oke, saya panggil Anda—”

“Jangan formal.”

Rasanya, Xaviera ingin berteriak sekencang mungkin kemudian melempar apa saja yang ada di sekitarnya ke wajah tampan dan datar milik pria di hadapannya ini.

Xaviera tersenyum lebar. “Oke, Gibran, aku panggil kamu gitu, terserah kamu. Tapi, aku liat kondisi.” *Puas?* Kata yang ia tambahkan di dalam hatinya dengan wajah seram ala wanita PMS.

“Terserah kamu mau ngapain.” Hanya itu, setelahnya Gibran duduk di singgasana kebesarannya.



Xaviera menatap tak percaya, rasanya ia ingin mengeluarkan chidori agar Gibran terlempar hingga ke angkasa. “Ish, nyebelin banget, sih!” geramnya dengan nada suara berbisik.

Gibran kini fokus ke pekerjaannya, meski begitu ia kembali berkata hingga menyadarkan Xaviera yang berusaha menahan tensi darahnya. “Anggap ini ruangan kamu, terserah mau ngapain, asal jangan ganggu aku!”

“Siap, Gibran” Karena Gibran yang fokus dengan pekerjaannya, Xaviera memberanikan diri dengan lagak ingin meremas atasannya itu. Sebelum akhirnya berjalan ke arah sofa yang tersedia di sana.

Duduk di sofa kecil empuk berwarna putih itu, kini, Xaviera bingung. Ia ingin mengerjakan sesuatu

“Anu, Gibran, aku boleh ke—”

“Jangan ke luar kecuali emang aku yang ke luar. Pesan saja ke OB kalau mau makan, toilet ada di sini, dan jangan minta izin ke pekerjaan lama kamu. Udah ada penggantinya,” jelas Gibran, seakan membaca isi kepala Xaviera.

“Ish, nyebelin!” pekik Xaviera, keluar batas kesabarannya. Gibran menoleh ke arahnya, yang langsung menutup mulut dengan kedua tangan. Perlahan, ia turunkan tangannya, menunduk takut tak berani dengan tatapan datar itu. “Ma-maaf”



Sekilas, ia melirik ke arah Gibran yang masih menatapnya, tatapannya masih begitu dingin, walau akhirnya ia menghela napas, dan kembali melakukan pekerjaannya. Xaviera juga ikut bernapas lega. “Huh ... syukurlah” Ia memegang dadanya kala bergumam pelan.

Bosan, satu kata yang menggambarkan Xaviera. Ia hanya bermain dengan ponselnya, membuka aplikasi biru untuk *update* status betapa membosankannya hidup, mencari satir, dan drama, juga lucu-lucuan, sekadar nimbrung di komentar warga +62 yang *santuy* serta barbar.

Sesekali pula, ia lirik Gibran, masih bermain dengan map, laptop, tablet, serta hal yang berbau pekerjaannya. Begitu tenang dan dingin.

Xaviera menatap ponselnya lagi, menarik bagian atas ke bawah, niatnya untuk melihat pukul berapa sampai ia sadar hari apa hari ini.

Ia menatap Gibran, menatap lagi hari di ponselnya, dilema. Karena Gibran bilang, ia tak boleh mengganggunya.

Namun, ia serius, sangat bosan!

“Gibran ...,” panggil Xaviera lembut, semanis mungkin.

Dan jawaban apa yang dia dapat? Hanya gumaman. “Hm.” Singkat pula.

Sabar, Ra! Sabar! “Hari ini hari Kamis”



“Aku tau.” Dilempar meja, apakah Gibran akan mati? Xaviera tahu tensi darahnya pasti naik jika ia memeriksakannya setelah berhadapan dengan atasannya ini.

Mau jadi suaminya?

Jangan harap!

“Bukannya ... kamu punya kebiasaan jalan-jalan gitu, ‘kan? Ngeliat kerja pegawai?” Kini, mata coklat dingin itu teralih, Xaviera masih tersenyum dan balik menatapnya dengan seberani mungkin.

“Enggak.”

WHAT THE HECK!

Gadis di dalam diri Xaviera mengacak-acak rambutnya sendiri, menatap nyalang Gibran, dan siap menerkam. Meski di luar, Xaviera hanya tersenyum semanis yang ia bisa.

“Oh, oke,” katanya dengan nada manis.

Ia merasa seperti king kong di dalam dirinya, rasanya ingin menggaruk tembok, memakan orang, memecahkan gelas biar ramai.

Menahan amarahnya, Xaviera kembali menatap ponselnya. Setidaknya, meme di *page shitpost* tentang dunia perkantoran cukup menghiburnya.



Ia tak sadar, Gibran kadang pula menatap ke arahnya yang kadang tersenyum, atau tertawa kecil. Kedua tepi bibirnya terangkat, begitu tipis, lebih tipis daripada sebuah pembalut wanita ekstra *thin* di sana.

Ketika *readers* meminta lebih, senyumannya malah menghilang.

Kini, Xaviera malah asyik dengan ponselnya, bahkan tak sadar kala Gibran menghentikan aktivitas, menatap jam di ponsel, sebelum akhirnya berdiri, dan menghampiri gadis itu. Ia bahkan tak menyadari Gibran berdiri di sampingnya, menatapnya intens dengan mata cokelat datarnya.

Ia hanya terus tertawa melihat layar ponsel.

“Ini jam makan siang.” Xaviera memekik hanya karena suara bernada datar itu, ponselnya terpeleset dari tangannya, dan jatuh ke lantai. Suaranya cukup keras meski kala Xaviera buru-buru memungut ponselnya benda itu masih menyala dan baik-baik saja.

Ia menghela napas lega.

Walau kemudian menatap horor ke atasannya, antara takut karena ia tak menyadari Gibran sedari tadi dan marah karena ia mengagetkannya. Buru-buru Xaviera berdiri. “Ya, Pak?”

“Gibran.”



"I-iya, Gibran." Gibran membalikkan badannya, lalu berjalan, Xaviera mengekorinya hingga keduanya kembali memasuki lift.

Aroma lemon dan maskulin masih terhirup jelas

Tak lama, pintu lift terbuka, keduanya keluar dengan Gibran berjalan lebih dulu kemudian Xaviera mengekorinya. Mereka menuju kantin khusus yang ada di sana, serupa kafetaria, duduk di meja yang juga khusus untuk pemimpin perusahaan.

Ini kali pertama Xaviera duduk di sini, berbeda dengan kursi karyawan biasa dari besi, di sini menggunakan sofa abu-abu empuk, dan sandarannya tak kalah nyaman. Mejanya pun luas. Ditambah, pelayanannya, jika karyawan lain perlu menunggu maka pelayan dengan cepat langsung menghampiri tanpa babibu.

Xaviera jujur, jarang ke kantin semacam ini, dan ia pula jarang menemukan kursi khusus ini terisi.

Intinya, apa pedulinya?

"Pesani!" Gibran menyerahkan papan berhias itu kepada Xaviera, bahkan pelayanannya dibuat mirip restoran. "Pesankan!"

Xaviera tertegun menerima papan itu. "Pesani ... kan?" Gibran hanya menatap, serupa tanpa kedip, entah telinganya yang salah atau memang pria itu memintanya untuk memesan pesannya. "Saya ... pesenin punya Bapak?"



“Hm.” Hanya gumaman, yang rasanya ingin membuat Xaviera menamparkan papan ini ke wajah Gibran.

“Tapi, saya”

“Gak peduli. Samakan sama kamu.” Xaviera menatap tak percaya, emosinya meletup-letup layaknya petasan di hari raya. Namun, ia tersenyum *evil* setelahnya.



CHAPTER 3

Gibran tahan pedas?

Xaviera ternganga melihat Gibran memakan spageti sayurnya, yang ia buat ekstra cabai tiga puluh persen. Gibran memakannya dengan tenang, bahkan seperti itu hanyalah makanan biasa, walau keringat terlihat membanjiri keningnya. Hal itu membuat Xaviera benar-benar kehilangan selera makan.

“Gak makan?” tanya Gibran, menatap Xaviera dengan spageti sayurnya bergantian.

Xaviera buru-buru menyuap. “Ma-makan, kok, Pak!” Ia tertawa pelan. “Bagaimana, Pak? Enak?”

“Selera makan kamu wah, ya!” Hanya itu balasannya, Xaviera memakan makanannya seraya memperhatikan Gibran yang sejenak berhenti untuk meminum jus berwarna jingga itu, jus mangga, hingga tandas.

Gibran terdiam, menutup matanya, dengan embusan karbon dioksida melalui hidung.

Ia buka matanya lagi, siap angkat suara ketika wajah datarnya kini berubah, ia memegang perutnya sedemikian rupa, dan terdiam seperti patung dengan ekspresi seakan menahan sesuatu, menggigit bibir bawah dan mata terpejam rapat-rapat.



Sebagian di diri Xaviera senang, namun sebagian lagi ... ia merasa bersalah.

“Pak?”

Gibran menundukkan wajahnya, memegang perutnya yang begitu melilit dan sakit. Bahkan rasa sakit di bibirnya akibat pedas pun masih ia rasakan, seluruh alat pencernaannya terasa terbakar hebat meski intinya ... tentu ada di perutnya.

“Sakit, ini sakit.” Gibran langsung berdiri dari duduknya, tanpa sengaja menendang meja hingga suara gedebuk itu terdengar, dan membuat mereka menjadi pusat perhatian. Gibran berlari cepat meninggalkan Xaviera yang ternganga.

“*Oh my God!*” Xaviera menyusul Gibran yang tampak menuju ke toilet pria yang tersedia di sana, Xaviera mengekori ke dalam hingga ke depan pintu bilik yang dimasuki dan ditutup Gibran, bisa ia dengar suara paling muntahan dari luar. “Bapak? Bapak gak papa?”

“KELUAR!” Teriakan Gibran membuat Xaviera terperanjat, ia buru-buru berlari keluar sebelum akhirnya menutup pintu utama.

Napasnya memburu.

Entah ingin kasihan atau menertawakan atasannya yang menyebalkan itu.

Walau akhirnya, ia memilih opsi takut.



Bagaimana ... kalau ia dipecat? Atau Gibran terkena masalah perut hingga ... meninggal dunia dan ia dituntut ini itu?

Xaviera tak sanggup mencari pekerjaan baru, apalagi dipenjara dan kena denda. Ia menepuk keningnya.

“Ra, lo keterlaluan!”

Namun, *Inner Demon*-nya menjawab, “*Bukan salah lo, Ra! Dia, kan, yang minta disamain makanannya sama elo. Elo, kan, penyuka pedes!*”

Xaviera mengangguk setuju. “Iya juga, salah dia! Gue cuman nambahin sedikit aja biar dari sepuluh jadi tiga puluh persen.”

Inner Angel-nya menyahut, “*Tetap saja, kamu ngerjain Pak Gibran. Eh, tapi gak papa, sih, soalnya aku enggak suka laki-laki yang cuek pada sekitar, ciao!*”

“Nah, kan!” Xaviera berbangga diri setelah bermonolog seperti orang konyol di depan kamar kecil. Ia menyingkirkan badannya karena pintu terbuka, di mana Gibran dengan wajah pucat, dan berkeringat keluar dari sana. “Bapak gak papa?”

Belum menjawab, yang menyahut malah suara perut Gibran yang bergejolak. Ia masuk kembali ke bilik tadi, sedang Xaviera buru-buru menutup pintu utama.

Kini ... rasa bersalah merasuki benaknya.



Ia merasa benar-benar keterlaluan.

Sekitar lima kali Gibran keluar masuk bilik, pria itu akhirnya keluar dari kamar kecil, Xaviera menatapnya dengan penuh ketakutan, dan khawatir terlebih wajahnya seperti mayat hidup dengan keringat membanjiri.

“Bapak ... maaf”

“Salah saya.” Gibran menyela, ia menghela napas panjang dan bersandar ke tepi toilet. “Kita ke ruangan!”

Xaviera hanya bisa terdiam dan menuruti apa yang diperintahkan atasannya, membopongnya dengan susah payah menuju ke ruangan. Namun, baru sampai di depan lift yang ada di lobi, beberapa petugas menghentikannya.

“*We’re good!*” Gibran menyela, menahan mereka mendekatinya.

Masuk ke lift, Xaviera menekan tombol sepuluh. Pintu lift tertutup meninggalkan orang-orang yang menemukan kondisi itu, dengan penuh tanda tanya, bingung, serta khawatir, dan Xaviera juga baru sadar beberapa mata memicing galak ke arahnya.

Tentu, *fans* Gibran.



Dengan keadaan sedekat ini, Xaviera semakin mencium jelas aroma lemon serta maskulin Gibran, mereka begitu dekat. Seperti Gibran tengah memeluk badan kecilnya meski melalui leher.

Sampai, bau lain mengacaukan semuanya. “Maaf”

Oke, kentut orang tampan sekalipun baunya bukan keju ataupun anggur fermentasi. Xaviera menahan napasnya, meski rasa bersalah masih mengalahkan rasa *ill feel* pada pria dewasa itu yang mengebom di lift.

ARGH!

Xaviera baru bisa bernapas lega kala pintu lift terbuka, ia buru-buru berjalan dengan Gibran di bopongannya menuju ke ruangan Gibran yang terasa jauh. Selain sang atasan, Xaviera juga ikut-ikutan berkeringat karena beban itu.

Walau ia bersyukur mereka sampai di dalam ruangan.

“Sofa!” kata Gibran, Xaviera rasanya ingin melempar badan Gibran saja asal tetapi lagi dan lagi rasa bersalahnya menekannya. Ia menuju sofa panjang, kemudian bermaksud membaringkan Gibran di sana, namun nyatanya tangan pria itu masih setia mengait lehernya.

Hal setelahnya adalah, Gibran terbaring di sofa, dengan Xaviera tertarik hingga terbaring di atas badannya, ia berhasil menahan agar tak terjadi benturan keras terlebih perut pria itu masih bermasalah.

“Pak ... tangan Bapak”



Gibran menutup mata, seakan tak sadarkan diri lagi, dan ia malah menarik Xaviera kuat hingga kini tubuh mungilnya tiarap di atas badannya, dan wajahnya tenggelam di dadanya. Gibran menggigit bibir bawah bertepatan Xaviera melingkarkan matanya sempurna.

Gadis itu berteriak.

Gibran sontak membuka mata, membuat pegangannya melemah hingga Xaviera bisa membebaskan diri. Napas Xaviera memburu sedang Gibran kini memegang perutnya yang sakit kembali.

Wajah Xaviera seketika mengkhawatir. “Pak, aduh, astaga! Biar saya pesenin obat, ya!” Ia menuju telepon kantor yang tersedia di atas meja Gibran, selagi menunggu ia menoleh ke arah Gibran yang mengerang kesakitan.

Merasa kasihan

Sekaligus malu dan jijik.

Kala pelukan tadi, ada sesuatu yang ... besar yang Xaviera rasakan. Bahkan begitu tepat menusuk bagian sensitifnya yang ia baru ia sadari begitu basah.

“*Pak? Pak Gibran?*” Pikiran Xaviera berhenti kalut karena suara di seberang sana terdengar.

“Anu, ini saya Xaviera, asisten Pak Gibran. Tolong belikan obat kit perut sama makanan, yang biasa Pak Gibran pesan, jangan pedas



sedikit pun! Terima kasih!” Xaviera meletakkan itu kembali ke tempatnya, setelahnya menatap Gibran yang tampak terlihat menderita. Ia menghampirinya dengan malu-malu, menggigit bibir bawahnya, bahkan terpaku di celana Gibran

Itu ... ada ular besar di dalamnya?

Xaviera menggeleng, ia menggeram pada diri sendiri. Setelahnya, menatap wajah Gibran yang masih pucat, berkeringat, memegang perutnya meski lebih tenang dari sebelumnya. Tetapi, mata nakalnya malah turun dan terus turun

Ia menenggak saliva.

Terbayang-bayang miliknya yang belum dibuka siapa pun diterobos *ular* sebesar itu.

Menahan teriakan, Xaviera menuju ke kamar kecil yang ada di sana. Ia membersihkan bagian intimnya yang basah serta membersihkan otaknya dari hal tak senonoh.

Cukup lama, hingga akhirnya ia tenang.

Keluar dari toilet, ternyata bertepatan serang OB masuk ke ruangan. Langsung Xaviera sigap menghampiri dan menyambut nampan tertutup wadah dari tangannya.

“Terima kasih! Tolong pergi, ya!” Ia menutup pintu ruangan kemudian menghampiri Gibran yang terlihat begitu menderita dengan



isi perutnya yang teraduk-aduk. “Pak ... isi perut Bapak lagi, ya? Soalnya saya rasa kosong. Biar minum obat.”

“Gibran.” Gibran melirik kesal Xaviera. “Beri langsung saja obatnya.” Ia mengangkat badannya dengan susah payah, wajahnya terlihat menahan sakit hingga akhirnya terduduk.

Xaviera membuka tutupnya, mengambil salah satu pil dalam wadah, menyerahkannya ke Gibran yang kemudian memasukkannya ke mulutnya. Ia serahkan segelas air kemudian, yang kemudian ia tenggak sedemikian rupa hingga tandas.

Xaviera melihat makanan apa yang terlihat di atas nampan itu, semangkuk *salad* buah, bubur jagung, serta roti isi sayur.

Ia *vegetarian*?

Xaviera ingat meminta menu biasa milik atasannya itu, dan ini?

Dasar si wajah datar yang senang menyembunyikan. Jika Xaviera jadi dirinya, ia akan langsung marah-marah, apalagi rasa pedas, disertai jus mangga penambah kegilaan cacing-cacing di dalam perutnya. Entah Gibran terlalu pandai berakting karena memang ia terbiasa datar, atau apa.

Xaviera hanya menghela napas.

Gibran terlihat lebih baik setelah meminum obat, kembali ke mode datar menyebalkannya, dan kembali bekerja seakan hal tadi



bukanlah apa-apa. Sedang Xaviera, duduk di sofa, bermain dengan ponselnya bahkan sampai hari tak terasa telah menjadi senja.

“Pulang?”



CHAPTER 4

Tentu, Xaviera tak bisa menolak ajakan Gibran yang ingin mengantarnya pulang, keduanya kini berjalan melalui koridor, masuk ke lift, dan betapa terherannya Xaviera bau lemon itu masih saja menempel pada badan Gibran. Tanpa sadar, hal itu membuatnya tergelitik untuk bertanya.

“Pak—eh, Gibran, kamu pake parfum apa? Keknya bau lemonnya awet banget.”

Gibran menoleh ke Xaviera, tampak wajah datarnya yang terlihat membingung.

“Aku pakai parfum laki-laki, tanpa lemon.” Kali ini, Xaviera yang menatap bingung atasannya.

Pintu lift terbuka, Gibran berjalan keluar lebih dulu sebelum Xaviera angkat suara dengan keheranannya. Ia menggeram sebal sebelum akhirnya menyusul pria dewasa itu yang bahkan sapaan para karyawan karyawan diabaikannya hanya untuk berjalan cepat keluar gedung.

Xaviera memperlambat langkahnya, hawanya terasa menekan dan mistis. Menatap sekitaran, bisa ia temukan mata-mata nyalang pegawai wanita kepadanya.



Tak mengacuhkan, Xaviera berlari menyusul Gibran. Pria itu terlihat berada di samping mobilnya, bersandar, kala Xaviera datang ia membukakan pintu untuknya. Masuk ke dalam mobil, Gibran menutupnya kembali kemudian berputar ke sisi lain, membuka pintu mobil, duduk di bangku

“Gib, aku yang nyetir—“

Gibran keluar lagi dari mobil, membukakan pintu untuk Xaviera, menuntun gadis itu ke sisi lain mobil, dan mengulang kegiatannya. Kali ini, dengan posisi tepat ia duduk di kursi sopir.

Dinyalakan mobilnya, dijalankannya mundur demi keluar dari area parkir, sedang Xaviera memperhatikan ada yang lain dari wajah datar itu. Meski demikian, tak ia gubris, mobil telah berjalan mulus di jalan yang luas dan lumayan ramai. Xaviera meletakkan tas Gibran di antara keduanya.

Deg!

Tangan Gibran memegang tangannya, Xaviera menatap bagian sana kemudian wajah atasannya. Sengaja atau tidak? Wajah itu terlalu datar untuk dideteksi kemesumannya meski kala sakit perut itu ... Gibran melakukan sesuatu

Sial, jelas itu tak sengaja.

Xaviera menarik tangannya, tetapi nyatanya Gibran kini menggenggam bagian sana. “Anu ... Gibran”



“Diam.” Andai Xaviera mengeluarkan api dari tangannya.

Kubakar kau!

Gibran mungkin melakukan ini karena ngotot ingin menjadi suami Xaviera, jikalau diingat-ingat acara tembakannya cukup memalukan meski Xaviera bersyukur ini hanya antara ia dan Gibran. Aksi pegangan tangan memang mesra, efektif membuat seseorang jatuh cinta, ANDAIKAN Gibran tersenyum seraya mengusap-usap tangannya lembut.

Bukan hanya menggenggam layaknya Xaviera pegangan yang menggantung di bus! Mana wajahnya sedatar dan sedingin balok es tipis.

Gadis itu memutar bola mata, bukannya tersipu atau terpesona ia malah semakin malas. Ingin romantis, atau hepatitis, nih?

Rasanya, ia ingin berteriak, *“Cari saja yang suka sama Bapak sana! Kenapa saya yang gak ada rasa sama sekali? Penggemar Bapak, tuh, bejibun! Kulkas Lovers!”*

Tak butuh waktu lama, mereka sampai di depan sebuah gedung, apartemen Xaviera. Mobil berhenti, Xaviera siap keluar mobil namun menyadari tangannya yang masih digenggam ia menatap Gibran yang balik menatapnya.

“Um ... kita, kan, udah nyampe—”



“Iya, aku mau mampir!” Xaviera ternganga, mampir? Apa maksudnya?

Gibran tampaknya terlalu percaya diri Xaviera akan berkata ia menawari atasannya itu mampir, Permirsal!

Namun, Xaviera tahu ia tak bisa mengelak, Gibran melepaskan pegangan untuk keluar dari mobil lalu membukakannya pintu, Xaviera hanya bisa menuruti skenario pria itu meski ia ingin meninju wajahnya sekarang juga.

Memasuki lift, Xaviera teringat.

Aroma lemon.

Meski kali ini, ia enggan bertanya, masa bodo.

Pintu lift terbuka, Xaviera berjalan dan Gibran mengekorinya, ia baru menekan tombol pin di depan pintu kala suara ponsel terdengar.

Ponsel Gibran.

Xaviera menoleh, tampak pria itu mengangkat ponselnya, tanpa ada suara, hanya mendengarkan sosok di seberang sana sebelum akhirnya menutup panggilan sepihak.

“Maaf, aku gak bisa mampir.”

Xaviera tersenyum. “Iya, enggak papa, Gibran!”



Malah bagus lagi, sana lu pulang, Kampret! Udah kulkas, batu bata, kepedean lu tingkat dewa lagi! Xaviera begitu bahagia melihat kepergian Gibran.

“Xaviera”

Xaviera ternganga, bukan hanya sebab panggilan bernada manis itu melainkan yang memanggil. Gibran. Bersama sebuah senyuman yang hadir di wajahnya.

Senyum?

SENYUM?!

Pria itu ada di seberang sana, di atas sebuah panggung berhias banyak bunga berwarna putih di sana, ia memakai tuxedo hitam yang dibalut dalaman putih, berdasi, serta ada sepucuk mawar di kantongnya. Rambut itu kelihatan pipih dan rapi, tidak seperti biasa Gibran dengan gaya agak berjambul.

Itu bukan panggung ... itu altar.

ALTAR.

Sedang Xaviera kemudian menatap dirinya, dibalut gaun putih dari bunga, panjang, dan ada karpet merah dengan kelopak putih tertabur di bawah kaki ber-high heels yang tersembunyi di balik gaun mengembang itu. Di tangannya, ada sebuket bunga putih, bahkan entah



datang dari mana ada seorang wanita dewasa yang mengaitkan tangan menggandengnya.

la masih ternganga, meski begitu wanita itu menuntunnya berjalan mendekati Gibran, dan Xaviera bergerak seakan bukan di bawah kendalinya.

Hingga akhirnya, ia naik ke altar.

Berhadap-hadapan dengan Gibran yang kemudian memegang kedua tangannya. Menariknya hingga membuat Xaviera memekik dan menyatukan

“KYAAAAAAAAAAAA!” Xaviera terduduk dari tidurnya, napasnya memburu dengan keringat dingin membanjiri. Ia seka keningnya yang basah kuyup, menghela napas seraya menutup mata. “Oke, hal terakhir yang dialami sebelum tidur biasanya jadi mimpi, oke? Huh”

Membuka matanya, Xaviera terdiam sejenak.

Ia memegang bibirnya dengan wajah tertegun, mengingat setelah ditarik Gibran di dalam mimpinya mereka kemudian

“ADUH! GILA! MIMPI BURUK!” teriaknya frustrasi, mengacak-acak dirinya, dan tempat tidur. Meski tak lama berhenti, berusaha menenangkan diri sendiri. “Ra, lo terlalu memikirkan bos sialan lo itu, duh cowok berengsek main tembak aja, kenal juga kagak!”

Turun dari ranjang, Xaviera menatap jam di ponselnya. Bagus, karena mimpinya ia bangun beberapa puluh menit lebih awal dari



biasanya. Membersihkan diri, Xaviera memakai setengah pakaian kerjanya kemudian mulai menyiapkan sarapan. Ia baru memanaskan wajan ketika suara ketukan terdengar.

Mematikan kompor, dengan wajah dongkol ia membukakan pintu. Xaviera tak memikirkan siapa sosok di balik pintu

Tidak sama sekali.

Matanya melingkar sempurna.

“Eh, Gi-Gibran.”

Mata cokelat Gibran menatapnya dari atas ke bawah, kepalanya sama sekali tak bergerak melakukan itu. Pria dengan ciri khas memakai jas *trenchcoat* itu kemudian angkat suara, “Sudah sarapan?”

“Mm ... aku baru bikin—”

“Bagus, aku ikut.” Tanpa permisi, Gibran melangkah masuk.

Gadis di dalam diri Xaviera menggeram sebal. *Gak jera apa udah gue kerjain kemarin?!* Ia bertanya-tanya dengan kesal, sebegitu keras kepala dan ngototnya pria ini ingin memperistri Xaviera yang bahkan semakin hari semakin *ill feel* dengan makhluk ajaib satu ini.

“Mm ... Gibran ... makanan aku bukan makanan yang kurasa cocok sama jiwa *vegan* kamu, lho.” Xaviera tak tahu harus mengutarakan apa lagi demi menghentikan aksi Gibran. Entahlah, ini



Gibran, ia merasa akan benar-benar terintimidasi jika makan bersamanya hanya berdua.

“Bagaimana kamu tau aku *vegan*?” tanya Gibran bingung.

“Mm ... pesanan biasa kamu kemarin.”

Gibran bergumam pendek, lalu terdiam sejenak, ia juga tampak berpikir. Merasa Xaviera akan menyuguhkan hal-hal berbau pedas yang membuat pria dalam dirinya merinding. “Kalau begitu, kamu punya sayur atau buah?”

Xaviera menggeleng. “Ah, lebih baik gini, kamu duluan aja ke kantor gak usah pake acara anterin aku. Aku bisa pergi sendiri, kok.”

“Kamu lupa kerjaan asisten?” Xaviera mengerutkan kening, tentu ia tak lupa, ia hanya bingung apa hubungannya. “Hari ini aku bisa datang ke kantor kapan aja, jadi, ayo beli bahan buat kita sarapan!”

Belom pernah ditampol pake panci at the diskotek keknya ni orang!

“Oh, oke, Gibran!” Xaviera tersenyum semringah, walau senyumannya lebih ke arah seperti pembunuh gila yang siap menerkam siapa saja.

“Aku ... cuman mau rasain masakan calon istriku.”

*Apa? Apa? Gue gak salah denger? Pala bapak kau calon istri!
Gue ogah punya suami kek elo, ya! Dasar kulkas muka jalan tol! Oke,*



*Xaviera ... tenang, masih kurang dua puluh delapan hari lagi sekalipun
tensi lo udah naik turun.*

Dua puluh delapan hari menuju ... SAY NO!



CHAPTER 5

“Anjir, jadi gue make ini selama sama Pak Zayden tadi?” tanya Xaviera pada dirinya sendiri, baju mungkin jas kantor namun celananya adalah celana pendek sepaha. “Bodo, ah! Rumah-rumah gue! Lagian bukan di kantor!” Ia memutar bola mata kemudian memakai celana yang sepadan dengan jas biru tuanya.

Setelah siap, ia keluar dari kamar, di mana Gibran berjalan lebih dahulu keluar sementara ia mengekori. Bahkan, Gibran meninggalkannya kala ia tengah mengatur pin agar apartemennya terkunci.

“Ish, bang***!” teriaknya sebal.

Ia pula terpaksa menunggu lift yang dipakai Gibran lebih dahulu, hingga cukup lama barulah ia menyusul Gibran yang ada di depan mobil. Memang ia membukakan pintu untuknya bak tuan putri, namun Xaviera hanya memutar bola mata gusar. Ia duduk di kursi penumpang, sedang Gibran di sampingnya.

Bau lemon tercium

Padahal, seingat Xaviera, bukan bau lemon melainkan mawar. Menatap ke arah dekat AC, tak ada sesuatu yang menggantung di sana. Sudah jelas, bau lemon ini dari badan Gibran. Baunya awet, lumayan enak, meski perlu jarak dekat untuk bisa menciumnya, dan tempat tertutup seperti halnya lift.



“Kamu suka bau aku?” tanya Gibran tiba-tiba kala ia menjalankan mobil dengan kecepatan sedang untuk keluar dari area parkir.

Xaviera memutar bola mata lagi. Walau setelahnya ia tersenyum. “Lumayan, Gibran. Baunya awet banget, ya!”

“I know, this is so priceless.” Priceless? Nope, bagi Xaviera pasti kata yang tepat adalah *Expensive*. Gibran, kan, orang kaya, *billionaire*. “Omong-omong, kita ambil di langgananku aja, oke? Lumayan jauh, tapi puas.”

Emang di mana? Kebonnya langsung gitu? Iyain biar seneng!
“Iya, enggak masalah, Gibran.”

Salah satu tangan Gibran melepas setir untuk menekan tombol nyala di radio. Sebuah lagu bergaya lawas yang entah siapa penyanyinya memasuki gendang telinga keduanya.

“Kamu tahu Robert Downey Junior?” tanya Gibran, menatap sekilas Xaviera untuk melihat gadis itu mengangguk. Siapa yang tidak tahu aktor papan atas pemeran *Iron Man* sang Tony Stark. “Ini lagu dia.”

“Eh? Dia nyanyi juga?”

“You have body, you give soul”



Dan setelah mendengar suara itu, Xaviera tampak takjub. Mirip. Lagu *slow rock* ini akan menjadi favoritnya selain karena lirik yang begitu dalam. Okelah, Gibran tak sepenuhnya buruk, dari segi musik.

Nyatanya, Gibran menyalakan lagu itu *full* album. Xaviera melihat ke bagian layar radio, Robert Downey Jr., album *The Futurist*. Ia benar-benar ingin membelinya, memasukkannya dalam koleksi musik favoritnya.

“Aku mau beli album *The Futurist*!”

“Ini udah gak dijual lagi, *copy*-annya *sold out*,” kata Gibran tiba-tiba, sekilas menatap Xaviera yang terlihat seketika kecewa. “Kamu boleh ambil itu.”

“Um ... gak, gak usah! Emang mungkin gak ada *copy*-annya, tapi pasti ada, kan, yang seken.” Xaviera menolak, meski sebenarnya ia sangat ingin.

“Tak ada penolakan.”

Xaviera kesal dan senang secara bersamaan, bagaimana bisa?
“Oh, kalau begitu, makasih, ya, Gibran!”

Setelah lagu terakhir habis, mobil pun berhenti dengan lumayan tepat waktu. Di depan sana, sebuah gerbang dari kayu yang dililit dedaunan ... bukan sembarang daun, itu tanaman timun, terlihat dari mentimun segar, besar, dan hijau bertengger di sana. Di balik itu pula, terlihat banyak tanaman hijau, serta seorang yang tampak menghampiri ke arah pagar.



Huanjay, seriusan di kebonnya langsung ini? Xaviera terperangah.

“Maaf lama, tapi kuyakin akan kebayar.” Gibran berucap, yang membuat Xaviera bertanya-tanya. Ia menatap jam di ponselnya, seingatnya mereka berangkat sekitar pukul lima hampir menuju pukul enam, dan sekarang pukul tujuh setengah.

Selama itu?

Xaviera merasa ini karena ia menikmati musik yang didengarnya.

Gibran keluar dari mobil, pagar dibuka seseorang yang tampaknya pria penjaga kebun, sedang Xaviera menyusul setelah Gibran membuka pintu mobilnya. Pria itu kini menghampiri mereka berdua.

“Pak Zayden, Bu, silakan!” Pria itu mempersilakan mereka berdua, tanpa bertanya apa pun lagi. Bahkan Gibran sendiri tetap menjaga kedataran wajahnya serta hemat omong, hal yang membuat poin Xaviera ke pria itu naik turun.

Lagi, ia seakan ditinggalkan, bak ekor Gibran.

Oh, bagus sebenarnya, di belakang Gibran Xaviera bisa mudah melakukan hal yang tidak-tidak padanya, termasuk menoyor kepalanya dengan labu yang ada di samping kiri dan kanannya. Xaviera tersenyum lagi, ia penasaran, apakah wajah pria itu akan berubah kalau ia bercerita



soal adegan kentut berbau hidrogen sulfida (telur busuk) kepada orang lain.

Pertanyaan lain, apa orang-orang akan percaya?

Yang ada, gadis itu malah dituduh pencemaran nama baik oleh para penggemar Gibran yang mengelu-elukannya bak dewa. Dewa mana ada kentutnya yang bau.

Entahlah, Xaviera jadi kesal sendiri.

Sampai di sebuah rumah kecil, mirip gubuk namun jauh lebih baik, mereka pun masuk ke dalam. Diberi sarung tangan, keranjang, serta pemotong gunting khusus. Hal yang tak perlu Xaviera pertanyakan lagi, namun terkejut

“Ambil sendiri, Gib—eh, Pak Zayden?” tanya Xaviera, ia nyaris lupa ada bapak penjaga kebun dan orang-orang lain di sini.

“Yup.” Hanya itu kalimat singkat yang keluar, sebelum Gibran serta keranjang dan guntingnya berjalan lebih dulu menuju kebun tomat.

“Bu, Pak Zayden memang begitu, suka ambil sendiri buat keperluan pribadi dia, ini kebun dia dirawat khusus buat Pak Zayden dan buat bikin makanan di kantin semua kantor pusat ataupun cabang.” Sebuah suara, yang dari salah seorang perawat kebun itu, membuat Xaviera menoleh ke sumbernya. “Mm ... mungkin agak sensitif, Ibu siapanya Pak Zayden, ya? Karena setahu saya ... Pak Zayden selalu sendiri ke sini terus di hari libur aja, itu pun jarang.”



“Saya asisten pribadinya,” jawab Xaviera tersenyum. Tentu sesuai keinginan Gibran, menyembunyikan identitasnya sebagai calon istri yang jelas tak akan kesampaian itu.

“Lho, sekalipun punya asisten dia gak pernah, tuh, ngajak ke sini. Dulu saya kerja, lho, di kantor tempat Pak Zayden mimpin, dia suka ke sana ke mari tanpa asisten. Pak Zayden beberapa bulan awal udah nunjuk saya buat jaga kebun ini. Gajinya lebih lumayan, sih, daripada jadi karyawan.” Dan geplakan mengenai kepala pria itu dari temannya.

“Maaf, Bu! Kami kepo!”

“Ah, enggak masalah, kok!” Xaviera tersenyum, pria itu mantan karyawan? Xaviera tak pernah melihatnya, meski ia jauh lebih dirinya mempertanyakan ... ia dispesialkan Gibran karena mengajak ke sini?

Hm ... *not suprised*. Gibran, kan, memang ngotot.

“Ambil terong sana!” Sebuah teriakan terdengar, teriakan datar, tentu Xaviera tahu persis siapa pemiliknya. Gibran tampak masih memetik tomat-tomat cerah itu.

Menghela napas, Xaviera menuju ke lokasi terong berada. Baru menyentuh sayur besar, ungu, dan terang itu, ia tertegun. Ingatnya tentang sesuatu di balik celana Gibran

Xaviera menggeleng. “Sial! Mesum banget, sih, lo, Ra!” Menepis pemikirannya, gadis itu mulai memetik sayur tersebut kemudian memasukkannya ke keranjang.



“Heh! Bukannya ada gunting? Kenapa kamu pakai tangan kosong?” Xaviera membalikkan badan, terkejut melihat Gibran sudah ada di sampingnya. “Pakai gunting! Kamu bisa rusak tanaman saya ini!” Gibran marah.

Meski dengan wajah datar.

Namun, dengan tatapan setajam itu, tentu Xaviera lumayan takut, terlebih tetap sekalipun ia memperingan segala hal untuknya demi menjadi calon suami Xaviera yang baik, tetap saja status Gibran adalah atasannya.

“Oh, iya, lupa. Kamu gak paham cara metiknya?” Xaviera tak mengangguk, walau memang ia tak paham. Kini, tangan Gibran tergerak bersama gunting mengambil tangan Xaviera, memegangkan gunting ke tangannya, sebelum akhirnya menggerakkan tangan gadis itu memegang salah satu terong.

Posisi mereka, seperti di film *Titanic*, meski tangan keduanya bukan merentang seraya menikmati angin semilir.

Tangan kanannya yang memegang gunting, ujung gunting di arahkan ke batang atas sayuran itu. “Bagian sini, cepat, bersih!”

Satu terong besar sudah terlepas dari tanamannya ke tangan Xaviera. Xaviera mengangguk paham kemudian memutar terong itu di tangannya.



“Segar, besar, dan kerasnya pas!” komentar Gibran, yang membuat Xaviera ambigu. “Teruskan! Setelah itu sayur dan buah lain!” Gibran berbalik, melangkah menjauhi gadis itu yang masih terkejut terheran-heran.

Mengeleng, Xaviera memilih menyelesaikan tugasnya, karena faktanya matahari semakin naik ke atas kepala dan ia tak ingin kulitnya terbakar karena itu. Cukup lama meski perhitungan Xaviera tepat, hingga tak sempat berpanas-panasan di tengah hari ia duduk di pondok.

Buah dan sayuran segar masuk ke dalam keranjang-keranjang, para pekerja mengangkutnya menuju sebuah truk, sedang Gibran membawa sebagian kecil di dalam kantong kertas.

“Ayo pulang!”

Xaviera menurut, mengekori Gibran yang lebih dulu berjalan walau seperti biasa ia membukakan pintu untuk Xaviera. Namun, gadis itu memilih menoleh ke arah para pekerja dan melambai. “Terima kasih, ya! Kami pergi dulu!”

Hal yang membuat para penjaga serta perawat kebun itu tertegun sejenak. “Ah, iya, hati-hati, Pak! Bu!”

Barulah gadis itu masuk ke mobil, tanpa menyadari wajah Gibran yang terheran. Memejamkan matanya sesaat, ia lalu berjalan ke sisi lain mobil untuk masuk di sana. Diletakkannya kantong berisi sayur serta buah di antara mereka.

Ah ... Xaviera baru sadar, tak sarapan membuatnya begitu lapar.



Perutnya keroncongan, membuatnya memegang bagian sana.



CHAPTER 6

Mata biru *hazel*-nya menatap ke samping, ke arah satu-satunya makanan yang ada di mobil. Tentu, buah-buahan yang ada di kantong bersama sayuran itu. Ia melirik Gibran, pria itu fokus menyetir, entah mengapa ia takut meminta izin memakan buah itu.

“Laper? Makan saja!”

“Eh, serius, Gibran?” Mata Xaviera berbinar, meski pipinya memerah. Meski demikian rasa lapar lebih mendominasi, terlebih ia sudah dapat izin serta faktanya ia yang memetik buah-buahan di sana.

Diambilnya sebuah pisang kekuningan yang terlihat segar dipandang mata, dibukanya tanpa malu kemudian dimakannya dengan lahap. Beruntung ia tak punya riwayat maag jadi ia bisa bertahan sampai di sini.

Gibran yang menatap Xaviera memakan pisang tertegun, ia menoleh antara jalanan dan gadis di sampingnya yang menikmati aktivitasnya. Keringat dingin membanjiri, bibir merah muda tipis yang bergerak itu menjadi pemikat tersendiri untuk ia terus melihat, karena di mata Gibran adegan itu melambat dan terlihat ... amat erotis.

Sesak



Ia lalu menghela napasnya, menahan monster apa pun yang menggoda di dalam dirinya demi fokus berkendara di jalanan legang tersebut.

Karena ia sadar, melakukan pelecehan di luar nikah, malah membuat Xaviera menyiksanya dengan kebencian.

Sesampainya di apartemen Xaviera, gadis itu pun mulai menyiapkan makan sementara Gibran duduk di salah satu kursi yang tersedia di meja dapur, memperhatikan kegiatan Xaviera dari jauh.

Xaviera berusaha mengabaikan tatapan Gibran yang tak perlu ia toleh pasti sedang melihat ke arahnya, insting alami manusia kala merasa diperhatikan. Ia membersihkan sayur dan buah, memotong-motongnya, menjadikannya roti isi, *salad* sayur dan buah, juga jus apel dan pisang.

Melangkah dengan nampun di tangan, Xaviera menghampiri Gibran yang membenarkan posisi duduknya menghadap meja, piring berisi roti isi, dua mangkuk *salad*, serta jus apel tersaji di hadapannya dan Xaviera, bedanya jus gadis itu adalah jus pisang.

“Sayur dan buah lebih sehat, banyak manfaat, kuharap kamu membiasakan diri makan ini, jangan instan-instan,” nasihat Gibran, Xaviera hanya menghela napas.

Walau, ia lalu tersenyum. “Iya, Gibran. Silakan dimakan!”

Xaviera memasukkan bubuk cabai ke rotinya, setelahnya mulai memakannya, begitupun Gibran. Mereka makan dengan tenang, meski



Xaviera agaknya kurang nyaman karena tak pernah melakukan makan berdua bahkan dengan bosnya sendiri sekali pun. Namun, perangai Gibran yang biasa saja, membuatnya tak mau kalah.

Jadi, ia juga berusaha biasa saja.

Toh, ini rumahnya.

Ia tuannya di sini.

Tak ada percakapan selama makan hingga akhirnya selesai, sementara Xaviera merapikan perabotan makan tadi, Gibran mengelilingi apartemen mungil yang tampaknya cocok dihuni dua orang. Kasur besa di kamar, perabotan lengkap meski ruang tengah dapur seakan menjadi satu, kamar mandi serta toilet, alat-alat elektronik tambahan, serta hiasan lain.

Mata cokelat itu menangkap sebuah foto berpigura di atas meja, tampak foto sepasang gadis mungil berwajah sama tengah memakai gaun putri berwarna merah dan ungu, di belakang mereka sepasang insan yang memakai jas, pria kebarat-baratan serta wanita Asia bergaun peri. Mereka tampak bahagia menatap ke arah kamera.

Mengambil benda itu, Gibran memperhatikan dengan seksama, sebelum akhirnya membalikinya.

Mama, Papa, Xaviera, dan Xavanna.

“Mm ... Gib ... tolong letakin lagi!” Xaviera tahu ini tidak sopan, namun itu properti kesayangannya. Ia mengambil itu dari Gibran yang



agak terkejut kemudian meletakkannya kembali. Ia lalu berucap lagi,
"Kamu ... ke kantor?"

"Maaf" Gibran menghadap Xaviera, menghela napas.
"Terima kasih untuk makanannya! Aku harap kamu makan lebih banyak serat dan mengurangi makanan pedas! Sampai ketemu besok!"

Xaviera mengangguk, setelahnya Gibran pun melangkah menjauh meninggalkan gadis itu di apartemennya. Ia lalu menunduk, memperhatikan foto berpigura di atas meja kecil itu.

Menghela napas, Xaviera masuk ke kamar. Ia melepaskan pakaiannya, membersihkan diri, dan berbahagia karena ia bisa tidur siang hari ini.

Sementara Gibran memasuki mobilnya, kemudian menjalankan dengan kecepatan sedang menuju ke sebuah gedung raksasa. Selepas memikirkan mobil, ia keluar dari sana, dan masuk ke dalam gedung itu. Tak ada yang ia pedulikan sekalipun para karyawan dan karyawan menyapanya.

Langkahnya membawanya menuju masuk ke lift, menekan lantai teratas, tak butuh waktu lama kotak besi itu membawanya naik kini ia pun menyusuri lobi panjang dengan sedikit berlari. Tepat di ujung, sebuah pintu kembar raksasa yang dijaga dua orang pria berbadan tegap ia terobos tanpa ba bi bu.

Seorang wanita tua yang duduk di singgasananya, dengan di hadapan meja kaca penuh berkas, serta di tiap sudut ruangan serta kiri



dan kanan ada penjaga berbadan tegap, mengalihkan pandangan ke arah Gibran yang masuk tiba-tiba, senyumnya merekah.

“Bagaimana hari ini, Sayang? Ada perkembangan?”

Gibran melangkah gontai menghadap wanita tua itu, berdiri beberapa centimeter dari sang wanita. “Aku ... tadi ke kebun bareng terus makan bareng sama dia. Masakan dia lumayan enak.”

“Baguslah ... semangat dapetin dia, Sayang!”

Gibran mengangguk paham.

“Dan, oh, *Mom* harap kamu senam wajah! Menghadapi perempuan tak seharusnya dengan wajah seperti itu!” Gibran hanya menghela napas, ia berusaha.

“*Yes, Mom.*”

“*Good, Mom* enggak sabar menunggu kabar keberhasilan dan menimang cucu” Ia, ibunda Gibran, tampak bahagia. “*Good luck, Prince!*”

Gibran tanpa sepatah kata keluar dari ruangan itu meninggalkan sang wanita tua dengan wajah awet mudanya yang memurung, menatap malang pria itu yang punggungnya menghilang kala pintu tertutup.

Ia memikirkan bagaimana agar wajahnya tak kaku, seperti ini.



Sungguh, ia benar-benar sulit menaikkan kedua tepi bibirnya ke atas, karena ketika ia tahu tentang hal buruk yang terjadi padanya ia tak pernah lagi tersenyum.

Tak pernah sekali pun.

Xaviera

Xaviera Luciano

Entahlah, Gibran rasa ia mulai bisa, sedikit menarik kedua tepi bibirnya karena pemilik nama itu. Sedikit yang ia yakin lama-kelamaan menjadi bukit namun ia harus bersabar ... harus. Memasuki lift, menuju lantai dasar, keluar dari gedung raksasa itu, lalu memasuki mobilnya, kecepatan sedang ia lancarkan di situasi yang lumayan macet.

Hingga malam hari, ia sampai di rumah besarnya yang bak istana.

Penjaga gerbang membukakan pintu untuknya, beberapa satpam menyapanya, dan kali ini entah mengapa Gibran ingin berusaha menyapa balik, walau yang ia dapati malah sang penjaga langsung ketakutan lalu meminta maaf sebesar-besarnya.

Gibran menghela napas panjang, sulit sekali.

Ia memilih mengabaikan sekitar, memikirkan mobilnya ke garasi, keluar dari sana, dan langsung masuk ke rumah itu, di dalam tampak sepi meski Gibran tahu ada pembantu di dalam rumah yang luar biasa megah nan luas ini. Langkah gontai ia ambil menaiki tangga,



menuju kamarnya yang berada di lantai teratas. Langsung ia baringkan badannya yang lelah, malas mandi ataupun berganti pakaian.

Menutup matanya dan tidur dengan tenang.

Hari ketiga menuju dua puluh tujuh hari kebebasan berpendapat. Xaviera bangun lebih awal karena entah mengapa ia tahu Gibran akan ke mari, ia telah mempersiapkan diri dengan pakaian rapinya.

“Kenapa dia gak pake acara ngasih tau kalau mau ke sini dari kemarin-kemarin, sih?” Xaviera gusar sendiri menyadari hal itu. Sebenarnya benar-benar masalah ia mandi kemudian berpakaian rapi seperti ini, jadi sudah seharusnya Gibran ada kabar jadi ia tahu kapan bersiap.

Apakah ia ingin ke kantor? Atau ke tempat lain nantinya?

Tebakannya syukurlah benar jadi ia tak mengeluhkan aktivitas paginya, kala bunyi pintu diketuk terdengar, pintu ia buka, tampak pria berbadan tegap yang seperti biasa dengan *trench coat* hitamnya yang panjang selutut, membalut jas abu-abu yang ia kenakan di dalam, sepatu kulit cokelat serta celana hitam khasnya.

“Album kamu, ketinggalan.” Gibran menyerahkan sebuah kaset bergambar Robert Downey, Jr. yang tengah duduk, menumpu kepalanya di meja dengan memegang alat tulis, terlihat seperti album lawas.

Xaviera menerimanya seraya tersenyum.



“Terima kasih, ya, Gib.”

“Ayo ke kantor!”

“Iya!” Meletakkan benda itu ke lemari khususnya, mengambil tas, ia lalu menghampiri Gibran yang ada di luar kamar. Mengunci pintu dengan pin, ia lalu menatap atasannya yang dia di tempat. “Mm ... ayo, Gib!”

Gibran melirik, wajah Xaviera kemudian ke arah bawah, Xaviera mengikuti arah pandangannya dan menemukan tangan pria itu seperti melingkar di udara kosong.

“Eh?”

Gibran mendengkus, dikaitkannya tangan Xaviera dengan agak kasar hingga mengait di tangannya. Persis, seperti mempelai wanita dan pria. Apakah Xaviera memerah?

Ya.

Sayangnya, bukan tersipu, melainkan rasa malu luar biasa. Wajah itu masih saja datar, malah memalukan rasanya. Ia ingin membebaskan diri, namun sayang sekali ia tahu ia tak bisa. Gibran terlalu keras kepala.

Masa bodoh sajalah.



Keduanya kini memasuki lift, turun, keluar dari bangunan apartemen, dan seperti biasa Gibran memperlakukannya ala tuan putri kala masuk ke mobil.

“Mumpung bukan di kantor, benar?” Xaviera hanya menghela napas, *serah Bapakke aja, lah. Aku, mah, cuek pol!*



CHAPTER 7

Sesampainya di kantor, seperti biasa para karyawan dan karyawan seakan tak jera menyapa atasannya yang cuek serta dingin. Namun, kali ini berbeda, dari tingkatan tak melakukan apa pun, kemudian mengangguk, kini ada sepetah suara yang keluar.

“Ya!”

Hanya itu, meski mengagetkan semua karyawan yang ada, termasuk Xaviera. Setidaknya, ada perkembangan. Gadis yang mengekori Gibran itu merasa sedikit lebih puas.

Kini, keduanya masuk ke lift.

Dan saat keluar dari sana, kembali Gibran mengaitkan tangannya ke Xaviera seakan seorang manula yang dibantu menyeberang oleh seseorang. Ia hanya bisa menghela napas, agaknya rasa malu berkurang karena tak ada orang di lantai ini, walau perlakuannya ... agak kasar.

Gibran mungkin akan belajar perlahan.

Apakah Xaviera begini karena ia telah membuka hati pada Gibran? Ah, belum sama sekali, ia hanya bangga atasannya berubah menjadi lebih baik sedikit demi sedikit.



Jika berhasil ... entahlah, apa Xaviera akan mengulang pemikirannya?

Ah, jangan pikirkan itu dulu, tidak elite.

Maunya, sih, Xaviera tentu saja menolak.

Sampai di ruangan Gibran, mereka berdua menuju ke sofa, dan duduk berdampingan. Xaviera menatap Gibran bingung yang balik menatapnya dengan datar.

“Udah ada yang *handle*,” kata Gibran, menghela napas panjang. “Lagi, aku belum sarapan, begitupun kamu, bukan?”

Xaviera baru sadar ia lupa sarapan, gara-gara bangun lebih awal ini.

“Ayo pesan!” Gibran pun menelepon *staff* OB, memesan makanan biasa miliknya begitupun Xaviera. Tak butuh waktu lama, pesanan datang, mereka menikmatinya dengan lahap dan setelah selesai OB datang kembali untuk mengambil alat bekas makan mereka.

Kini, keduanya bersantai.

“Aku bakal jemput kamu setiap jam tadi, dan pastikan kita makan bareng.” *Cih! Dasar ditaktor!* “Setelahnya, terserah mau apa.”

Akan tetapi syukurlah, Xaviera tahu jadwalnya sekarang. Meski bagian ia harus menunda sarapannya agar bersama Gibran sangatlah menyebalkan.



Eh, sepertinya agak menguntungkan, dia tak keluar uang sama sekali, sih. Semoga makan siang, sore, malam, juga bernasib sama. Setidaknya ia tak terlalu sebal dengan pria ini.

“Boleh minjem ponsel kamu?” Xaviera merasa tertarik dari alam bawah sadarnya yang memikirkan tabungannya akan lebih banyak dengan metode sebulan makan bareng Gibran, ketika tiba-tiba pria di sampingnya bersuara.

Xaviera agak kaget. “Buat apa?” tanyanya, sedikit was-was. Ia tak pernah suka ada seseorang yang menyentuh ponselnya, apalagi seorang Gibran yang merupakan atasannya.

“Sebentar saja,” kata Gibran, menekan.

Xaviera pasrah saja. “Oke, tapi tunggu sebentar!” Mengeluarkan ponselnya dari tas, Xaviera langsung memainkannya sementara Gibran menunggu dengan agak kurang sabar. Ia menyembunyikan beberapa aplikasi serta berkas, sebelum akhirnya menyerahkannya ke Gibran.

“Kamu bukan pengoleksi bokep, kan?” Ia menyambut gawai Xaviera.

Xaviera melingkarkan mata sempurna. “Enak aja!” katanya kesal, walau spontan memukuli bibirnya sendiri karena merasa kurang ajar.



Syukurlah, Gibran hanya diam. Pria itu kini memainkan ponselnya, dan Xaviera harap-harap cemas Gibran tak iseng mengotak-atik *HP*-nya hingga berkas serta aplikasi yang ia sembunyikan muncul. Ia yakin pria itu pasti dengan gampang melakukannya.

“Aku penasaran ... apa yang bikin kamu haha-hihi kemarin,” ucap Gibran, menatap Xaviera yang masih memproses apa yang dikatakan Gibran.

Sampai, ia sadar apa yang Gibran maksud.

“Ah, *Facebook*, ya? Kamu bikin ini tersembunyi bersama beberapa berkas—”

“Ah, iya, Gibran! Tolong, jangan dibuka!” Xaviera merampas ponselnya. “Kamu mau liat apa yang aku ketawain kemarin? Oke, oke, bakal aku liatin! Sabar, ya” Ia tersenyum menahan amarah.

Gibran tersenyum tipis, begitu tipis, dan hitungan sesaat. Ia kembali ke mode datarnya ketika Xaviera memperlihatkan layar ponselnya ke pria itu. “Nah, ini!”

“CEO versi duta, botak, gendut, jelek, buncit. CEO versi wattpad, ganteng, tajir, *playboy*, *badboy*, muda?” Gibran mengangkat sebelah alisnya. “Ini yang kamu tertawakan? Apa lucunya? Ini juga menghinaku, lho. Survei terburuk yang pernah aku lihat.”

Sebenarnya, yang Xaviera tertawakan karena mereka salah menyadari atasannya itu tampan, walau menyayangkan sifatnya menyebalkan.



Hal itu membuat Xaviera terbangong, hingga tak sadar Gibran men-scroll posting-an tersebut. **Xaviera Luciano** CEO di tempatku kerja ganteng, kok. Cuman, dia nyebelin banget, kulkas, batu bata, kepedean gila, ewh! Begitu sebuah komentar yang ia temukan.

“Uh?” Gibran yang juga melihat balasan, mengklik bagian sana.

Bocil 1 Wah, Kak, kenalin, dong! Aku suka yang dingin-dingin!

Bocil 2 KYAAAAAA kek CEO Wattpad, ya! No WA-nya ada, Kak?

Bocil 3 Astaga, jejejeje Kakak ini lagi halu karakter Wattpad aja!

Dan masih banyak lagi, karena komentar Xaviera adalah komentar top di sana. Gibran berkeringat dingin membaca kegilaan netizen +62 bersama kehaluan anehnya, mana rata-rata dari mereka anak-anak dan ibu-ibu. Jauh lebih mengerikan adalah Xaviera yang membalas dengan fotonya yang duduk di kursi, dengan ankle tampaknya ia memotret saat duduk di sini.

Warga net semakin menggila.

“Kamu!” Xaviera yang sedari tadi bengong terperanjat dengan nada tinggi yang Gibran keluarkan. Ia menoleh ke atasannya yang kelihatan murka, seketika ketakutan setengah mati dan menenggak saliva. Ia melirik ke arah ponselnya, menemukan komentarnya bersama para warga net di sana. “Kamu tahu saya bisa nuntut kamu karena hal ini, bukan?”



Sekali lagi, Xaviera menenggak saliva, bisa ia rasakan matanya yang mulai kelihatan mengabur karena berkaca-kaca, siap menumpahkan air mata.

Ia takut ... tak hanya karena ungkapan mengerikan Gibran, juga wajah pria itu

Gibran yang siap angkat suara, terdiam melihat wajah Xaviera yang sedemikian rupa, hati kecilnya tiba-tiba tersayat hingga ia menghela napas panjang.

“Hapus komentar kamu,” katanya, kemudian berdiri dari duduknya. “Kita jalan-jalan sebentar, aku mau ... nenangin diri.”

“Maaf, Gib”

Gibran menghela napas sekali lagi, ia menoleh ke Xaviera yang menunduk ketakutan, tak berani melihat atasannya. “Aku gak marah kamu ngatain aku, aku marah kamu nyebar fotoku dan bikin ... kamu tahu maksudku. Aku ini bukan hanya atasan kamu, aku calon suami kamu.”

Xaviera menggeleng. “Itu belum pasti ... Gib” Ia mengumpat pelan, ia tak sengaja mengatakan isi kepalanya.

“Aku tahu, aku berusaha berubah demi kamu.” Mendongak, Xaviera menemukan Gibran yang tersenyum begitu tipis, meski demikian cukup manis tercetak di sana meski hanya sesaat. Ia lalu



membalikkan badan, menghela napas lagi, kemudian berbisik, “Karena mau bagaimanapun, kita faktanya sudah ditakdirkan, Xaviera.”

“Ah?” Xaviera mengerutkan kening, tak tahu apa yang pria itu ungkapkan karena ia tak mendengarnya dengan jelas. Gibran mengabaikannya, berjalan menjauh.

Sesuai perintah, Xaviera menghapus komentarnya, tak hanya itu ia juga menghapus akunnya hingga semua jejak hilang. Kini, ia bersama Gibran pun berada di dalam mobil, Gibran berkendara sementara Xaviera sesekali melirikinya.

Masih takut

Keduanya bahkan terdiam sepanjang perjalanan.

Namun, Xaviera jauh lebih ketakutan karena Gibran nyatanya membawanya ke tempat yang jauh, seakan jauh dari peradaban. Sisi kanan kiri berupa hutan, kemudian jalan pun semakin mengecil, tetapi bodohnya ia terlalu takut juga untuk protes, apalagi buka suara. Rasanya, ia hanya ingin menumpahkan air matanya.

Apa Gibran akan membunuhnya di tempat sepi begini?

Tak butuh waktu lama, mereka berhenti. Tepat di ujung jalan yang membuntu karena hutan. Gibran keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Xaviera dan gilanya kali ini ia menggandeng tangannya.

“Ki-kita mau ke mana?” tanyanya, was-was.



“Tempat favoritku ...,” sahut Gibran, kemudian mereka mulai berjalan setelah Gibran menghempas pintu mobil hingga tertutup.

Xaviera menatap sekitaran yang hanya berupa hutan lebat, takut ... namun bahkan sampai Gibran membawanya ke sebuah

Xaviera ternganga.

Ada tanah lapang yang dikitari pepohonan, dipenuhi bunga-bunga liar yang bak mempercantik pagar batang pohon, ada rumah gubuk kecil di pinggirnya, disertai danau transparan serta parit, dari sini Xaviera bisa melihat ikan-ikan koi beragam warna serta bentuk berlari-larian di sana.

Gibran tipe yang menyenangkan alam ... tampaknya.

Begitu tenang, bahkan membuat Xaviera tenang, tak mungkin Gibran berencana membunuhnya di tempat seindah ini. Tetapi, bisa saja, sih, ini surga dan Gibran sudah dari tadi membunuhnya.

Ia mencubit pipinya sendiri.

“Bukan mimpi, ini emang tamanku.” Gibran, meski salah artian kenapa Xaviera melakukan hal tadi, tetapi cukup menjawab pertanyaan Xaviera. Ia kembali digandeng hingga mendekati gubuk, keduanya duduk di tempat yang udaranya bahkan begitu segar tanpa kepengapan sedikit pun.



Gibran masuk ke gubuk itu sejenak, Xaviera memperhatikannya yang tak lama kemudian keluar dengan bungkus besar di tangannya. “Aku gak makan ikan, tapi aku suka kasih makan ikan.”

Nada suara Gibran terdengar kekanak-kanakan, membuat Xaviera menggigit bibir menahan tawa. Ia duduk di samping Xaviera, meletakkan bingkisan itu di antara mereka setelah membukanya, ia lalu mengambil seraup makanan ikan, melemparkannya ke danau besar itu.



CHAPTER 8

Xaviera tersenyum lebar melihat ikan-ikan itu berkumpul sedemikian rupa, memakan makanan ikan yang dilemparkan Gibran. Tanpa permisi Xaviera meraup makanan ikan itu, melemparkannya ke danau lalu tertawa pelan.

“Gila, keren banget! Aku sekali pun gak pernah lakuin beginian!” Danau jernih itu didominasi warna merah, putih, serta jingga, benar-benar warna cerah yang bahagia. Xaviera melemparkan lagi, entah mengapa ia merasa begitu lucu sampai tak berhenti tertawa geli, sesekali pula ia menatap Gibran yang memperhatikannya sedemikian rupa.

Gibran ... melihat kebahagiaan itu

“Kamu gak akan bisa merasakan itu ...

Kecuali sama jodoh kamu nanti ...

Itu karena kakek kamu”

Tawa itu, bahagiannya ... Gibran mengingat masa lalunya. Ia dulu ceria, sungguh, sampai teman-temannya memperkenalkan hal itu dan ia ... ia tahu ada yang tidak beres. Bahkan setelah kematian ayahnya, ketidak beresan itu menjadi-jadi, melunturkan semangat hidupnya bahkan beberapa kali siap bunuh diri.



Namun, melihat Xaviera

Inikah rasanya?

Ia merasa ... begitu bahagia

Dan ada hal yang sudah lama tak ia rasakan menyertainya

Gibran, seakan otomatis melihat itu, terbawa suasana. Awalnya, ia menarik kedua tepi bibirnya, kemudian ... satu hal yang sangat lama tidak ia lakukan kini ia lakukan.

Tertawa.

Ia tertawa bersama Xaviera.

Selama beberapa saat sampai si gadis terdiam, ternganga, terperangah melihat atasannya yang kini tersenyum ke arahnya. Tidak tipis, lebar, begitu manis

Sesaat terdiam ... Gibran pun berhenti tersenyum. Hanya saja, wajahnya tak datar, ia menatap intens Xaviera, terutama bagian bibirnya yang berwarna ceri menggoda. Ia tahu ... untuk kali pertama bisa merasakannya, ia akan sulit mengendalikannya.

Wajahnya mulai mendekat.

Harusnya, Gibran tahu hal itu adalah hal tabu



Namun, ia benar-benar tak bisa menahannya, membiarkan badannya yang telah bergejolak memainkan hasrat yang tak pernah ia rasakan itu. Membuatnya menyatuhkan bibir yang tak pernah disentuh lelaki mana pun itu bersentuhan dengan bibirnya yang statusnya sama.

Rahasia kecil Gibran adalah ... ia sering menonton film biru. Begitu gamblang. Ia selalu berharap bisa merasakan apa yang bisa dirasakan pria sepertiinya, bahkan sebelum ataupun sesudah mengalami mimpi basah. Namun, tentu saja, nihil.

Akan tetapi, kali ini berbeda.

Ia tak pernah merasakannya, namun dengan referensi dari hal itu ia tahu ia bisa melakukannya. Dan juga, merasakannya. Menekan kepala gadis itu, memasukkan lidah, bermain di dalam sana.

Sedang bagi Xaviera ... ia kaget.

Ia meronta.

Terlebih, kala lidah atasannya itu menggelitik isi mulutnya. Ia berteriak, serupa gumaman, mendorong Gibran yang seakan menempel, memukul-mukulnya pelan. Tetapi, bak ada lem di antara mereka.

Air mata Xaviera mulai turun

Saat itulah, Gibran melingkarkan matanya sempurna, Xaviera yang berhasil membebaskan diri dengan rontakannya langsung mendorong pria itu keras.



“Lo! Dasar bang—” Xaviera baru mau mengumpat ketika Gibran nyatanya memuntahkan isi perutnya, yang anehnya berupa ... lemon?

Bukan, bukan sisa lemon. Melainkan ... sebuah lemon!

Sebuah lemon yang memang disertai cairan, namun TETAP SAJA TIDAK MASUK AKAL.

Xaviera ternganga, Gibran memuntahkan lemon! Sebiji lemon yang tampak segar, kekuningan, yang bukannya membuatnya jijik melainkan terheran-heran. Bahkan, ia lupa soal ciuman tadi ... ia jatuh tertegun dengan pria yang memuntahkan lemon-lemon itu.

Gibran berhenti memuntahkan isi perut ketika sekitar belasan lemon keluar, ia terlihat pucat dan kesakitan, menatap Xaviera dengan wajah sendu, lesu, dan menyesal. “Ma-maaf”

Hal yang membuat Xaviera mengingat ciuman mereka.

Rasa aneh serta ibanya tersingkir, tergantikan kekesalan tentang bibir perawannya yang telah ternodai. Persetan Gibran dan muntah anehnya, Xaviera berdiri dari duduknya, siap meninggalkan Gibran ketika terdengar suara gedebuk dengan air.

Berbalik, Xaviera temukan tubuh Gibran mulai tenggelam di danau.

“Ya Tuhan!” pekik Xaviera, ia langsung menghampiri tubuh pria itu dan menarik tangannya. Berusaha keras agar tubuh itu tak



tenggelam meski ia begitu terbebani beban Gibran yang lebih berat darinya.

Sebuah ingatan yang memasuki kepala gadis itu ... seketika membuatnya terisak.

“GIBRAN!” teriak Xaviera, disertai tangisannya, wajah Gibran sebagian sudah terendam air dan Xaviera merasa tak bisa mempertahankannya. Tangannya terasa licin. “GIBRAN!” Ia menangis.

Dan suara itu, seakan penarik Gibran dari alam bawah sadarnya.

Ia membuka matanya, menarik diri dari danau buatan itu, membuat Xaviera berhasil menariknya hingga ke daratan. Ia terduduk, masih menangis dengan tersedu-sedu, sementara Gibran terbatuk membuang sisa air yang sempat masuk ke pernapasannya, kemudian membaringkan badan.

Keduanya sama-sama lelah.

Gibran memperhatikan Xaviera, ia kelihatan begitu syok dan sedihnya, hal yang membuatnya mengumpulkan sisa tenaga untuk bangkit kemudian mengusap pipi gadis itu dari air mata.

“Maafin aku”

“Aku gak mau! Aku gak mau!” teriak Xaviera. “Aku gak mau liat ada yang mati tenggelam lagi di depan mata aku! Aku gak mau!”
rontanya.



Gibran menarik Xaviera ke dalam pelukannya, tak peduli basah Xaviera membalas pelukan itu. “Hust ... hust ... gak papa ... kita gak papa”

Ia usap punggung Xaviera lembut, membuatnya perlahan menenang, namun ketenangan tampaknya malah menimbulkan Xaviera tak hanya berhenti menangis, ia sadar apa yang telah ia perbuat

“Anjir! Basah!” pekik Xaviera, mendorong Gibran. Kemudian memukulinya. “Sialan! Lo sialan! Ngambil ciuman—”

Terputus lagi, karena Gibran memuntahkan lemon segar, Xaviera teringat lagi dan hal itu membuatnya tertegun. Ia lalu teringat hal lain

“Ja-jangan-jangan, lo bukan atasan gue ... lo monster yang nyamar jadi dia! Lo monster lemon, kan?!” Xaviera yang siap berdiri, ditahan tangannya oleh Gibran. Ia langsung berteriak. “Lepasin! Lepasin gue!”

Gibran kembali muntah, cukup parah, meski demikian ia berhasil bersuara di sela-sela penderitaannya. “I ... ini aku ... tolong, maafin aku ... aku ... aku bisa jelasin” Setelah muntahan terakhir, Xaviera terdiam, Gibran menatapnya dengan penuh permohonan. “Tolong, jangan benci aku ... aku ... aku bisa jelasin.”

Meski kesal, sebal, dan tentu saja marah, nyatanya kekepoan Xaviera sama besar dengan tiga emosi itu.



Sudah jelas mungkin ... memang benar ia Gibran. Dan ia rasa, tiap menyakiti perasaannya ... tepat saat itu juga Gibran memuntahkan lemon-lemon itu

“Pertama-tama, kita ini jodoh Xaviera, kita ditakdirkan.”

Xaviera tertawa, tawa sumbang bingung. “Lah, emang lo Tuhan? Ngaco banget!” Ia sudah kelewat kesal, biarlah ia berlo-gue dengan atasan sialannya yang mengambil ciuman pertamanya. Karena setelah kekeponannya ini terbayar, *say goodbye for everything about* Gibran Zayden. “Muntah lemon lo, apa, tuh? Gak normal atau lo belajar jadi pesulap?”

Gibran menggeleng. “Ini kutukan”

Kutukan?

“Lah?” Zaman sudah secanggih ini, lah lah lah?

“Ini karena kakekku, dia itu *playboy* di masa lalu bahkan ketika sudah punya istri meski hasil perjudohan. Hal itu bikin ... mertua kakekku murka ... dan nurunin kutukan di mana kakekku gak bakal bisa ngerasain lagi hal ... itu ... kecuali sama nenekku, istrinya.” Xaviera semakin bingung. “Kalau dia ngelanggar itu ... atau nyakitin nenekku ... dia juga kena ini ... muntah lemon. Itu kenapa ... nama kutukanku ... kutukan lemon.”

Lagi, Xaviera tertawa sumbang. “*Are you f*cking kidding me?*”



“Aku serius, dan kutukan ini faktanya menurun. Itu bikin aku bener-bener tertekan, saat anak-anak seusiaku mungkin masturbasi atau melakukan apa pun yang mereka mau dalam segi seksual ... aku malah gak rasain apa-apa pas aku ... lakuin hal yang sama kek mereka. Itu karena kutukan itu.” Dari wajahnya, Gibran kelihatan benar-benar tak sedang bercanda, namun Xaviera tentu tak bisa mempercayai kegilaan atasannya ini.

Ya, atasannya memang gila.

“Aku pindah-pindah, keliling dunia, mimpin kantor ini kantor itu ... aku mencari jodohku, dan aku tahu itu kamu!” kata Gibran, Xaviera menggeleng. “Aku perlu satu tahun memastikan ... dan aku yakin itu kamu ... karena setiap hari Kamis sakral ... aku kala di dekat kamu, memperhatikan kamu, anuku berdiri.”

What the heck?!

“Dan kamu tahu, bau lemon itu? Tanyakan ke yang lain, gak ada yang nyium bau lemon dari aku. Terus, saat aku menyakiti kamu tadi, aku muntahin ini!” Gibran mengambil sebuah lemon, memperlihatkannya ke Xaviera. “Liat? Gak ada dusta lagi! Aku bahagia sama kamu! Kita ... kita emang udah ditakdirkan!” Gibran tersenyum bahagia.

Xaviera, masih menatapnya, terperangah.

Ia menggeleng. “Lo bener-bener ngaco!” Berdiri dari duduknya, lagi ia menggeleng. Wajah itu mungkin bisa dipercaya, namun logika



Xaviera ... mustahil! Mana ada zaman begini begituan? “Lo cuman gila gegara lama gak senyum! Lo gila! Cerita lo gak masuk akal!”

“Tapi itulah kenyataannya ... aku mohon! Kita nikah, ya!” Gibran memegang kedua tangan Xaviera. “Karena mau bagaimanapun, kamu gak bisa lari dari takdir kamu ... takdir kita”



CHAPTER 9

Xaviera menarik kedua tangannya dari pegangan Gibran. “Bagi gue, lo itu cuman cowok berengsek! Lo itu cuman gila! Lo” Ia memegang bibirnya, kembali matanya berkaca-kaca. “Lo tega nodain gue!”

“Maaf”

Xaviera beranjak pergi, Gibran siap menyusulnya namun rasa mual itu datang lagi, ia memuntahkan isi perutnya, tenggorokannya terasa terbakar dan perutnya sakit, penuh, tak nyaman. Ia hanya bisa terbaring di sana, ditinggalkan gadis yang ia yakini orang yang memang harus mendampinginya.

Insan yang mulai membuatnya jatuh cinta

“Ma ... af” Kata terakhir yang ia ucapkan sebelum dunianya menggelap.

Pagi hari dengan pikiran kalut setelah meninggalkan Gibran di tempat itu, yang ia yakin pasti ada orang karena kondisi terlihat terawat, Xaviera berkemas. Menempik segala kekhawatirannya di bawah kebenciannya pada Gibran yang telah ia anggap gila dengan kutukan anehnya, siap dengan map berisi surat-surat pengunduran diri, dengan sisa uangnya mungkin akan pergi meninggalkan kotanya saat ini.

Ia mengabaikan segala hal, masa bodoh.



Yang terpenting, ia pergi dari sini, menjadi Xaviera baru

Dengan koper berisi barang-barangnya, Xaviera turun ke ruang administrasi, menuntaskan tunggakannya. Setelahnya, ia pun keluar dari gedung apartemen dan masuk ke taksi *online* yang memang telah ia pesan beberapa saat lalu.

Kemudian, ia kalut dengan isi kepalanya.

Sampai tidak sadar, bukannya ia menuju terminal kereta api, sopir malah berhenti di tempat lain. Sebuah rumah besar yang membuat Xaviera terheran-heran. Terlebih, kini beberapa pria berbadan besar memaksanya keluar mobil, ia berusaha meronta namun kekuatannya kalah besar.

Kini, mereka membawanya masuk ke rumah itu.

Menuju salah satu ruangan yang nyatanya berupa kamar, berisi seorang pria yang terbaring tengah memuntahkan isi perutnya di samping badannya berupa lemon segar di sana. Jelas, Xaviera tahu itu siapa

Matanya melingkar sempurna.

Gibran yang hanya memakai kaos oblong, kelihatan begitu pucat, bahkan badannya yang padahal Xaviera yakini berisi seperti hanya kerangka berjalan. Dengan pandangan sayu, pria itu menoleh ke arah Xaviera, pipi dan kelopaknyanya mencekung.



Bukankah baru kemarin?

Xaviera menutup mulutnya dengan kedua tangan, tak percaya dengan apa yang ia lihat.

“Xaviera ... maaf ...,” kata Gibran, dengan nada begitu lirih, sebelum akhirnya menutup kedua matanya. Napasnya terengah-engah. Mata sang gadis mulai berkaca-kaca melihatnya.

“Sayang.” Sebuah panggilan membuat Xaviera menoleh, ia ternganga menyingkirkan kedua tangannya menemukan seorang wanita tua yang masih begitu cantik berdiri di belakangnya. Ia kelihatan sedih dan gundah gulana. Ia kenal wanita ini, ia sering ada di majalah, televisi, maupun internet, pemilik perusahaan tempatnya bekerja, ibunda Gibran. “*Mom* memohon sama kamu” Matanya berkaca-kaca, ia mulai menangis. “Maafkan Gibran, Gibran membutuhkan kamu ... mungkin enggak masuk akal tapi ... inilah adanya, Sayang!”

Xaviera terdiam, sendu menatapnya. Begitu tersayat hatinya melihat seorang ibu yang terluka.

“*Mom* mohon”

Xaviera menatap Gibran yang kelihatan sangat menderita dengan badan kurus keringnya, hal yang benar-benar tak lazim karena badannya begitu bagus kemarin. Walau, bagian ia muntah lemon, itu sudah begitu sangat aneh.

Apakah ini nyata?



Dan mendengar keseriusan ibunda Gibran bercerita, Xaviera mulai mempercayai kegilaan ini.

“Tolong Gibran, kalian memang sudah ... seharusnya bersatu. Dan lagi, kamu pasti bisa merubah Gibran, karena katanya ... kamu bikin dia bahagia!”

Xaviera mengangguk lesu, sekalipun ia sudah lumayan percaya tetap saja ia mau tak mau harus melepas masa lajangnya bersama Gibran. Namun, rasa ibunya pada ibunda Gibran, dan Gibran sendiri, lalu fakta jika Gibran mengambil ciuman pertamanya

Xaviera pasrah saja.

Dan ia harap itu benar, Gibran bisa ia ubah.

Semoga saja

“Kamu akan tinggal di sini, biar *Mom* siapkan kamar buat kamu!” Xaviera menurut, membiarkan orang-orang suruhan ibunda Gibran mengambil barang-barangnya dan membawanya entah ke mana. “Gak ada yang bisa hiburan Gibran, bahkan *Mom* sendiri.”

Xaviera memaksakan senyum terbaiknya, berdiri dari duduk dan mempersiapkan diri, berharap sisa-sisa kewarasannya masih ada padanya, memasrahkan semuanya pada Yang Maha Kuasa memasuki kamar Gibran yang di posisi terburuknya.

Duduk di tepian kasur dengan pikiran campur aduk, Gibran yang menyadari hal itu pun membuka matanya dan menoleh lesu.



“Maaf ...,” katanya dengan suara yang begitu pelan.

Rasa iba Xaviera seketika hadir, menyayat benaknya melihat keadaan Gibran saat ini. “Kalau bener apa yang kamu katakan soal itu, oke, aku bakal ... nerima takdir itu.”

Wajah Gibran kelihatan kaget.

Meski kemudian, ia mengangkat kedua tepi bibirnya yang kering. “Aku janji ... bakal berubah ... demi kamu”

“Kuharap begitu.”

“Jadi, kamu maafin aku?” Menghela napas, Xaviera mengangguk. Seketika wajah Gibran pun berseri-seri bahagia. “Terima kasih banyak”

Seorang wanita masuk ke dalam bersama nampan di tangannya, ia meletakkan itu di meja samping Xaviera dan keduanya memperhatikannya hingga akhirnya keluar dari kamar. Membuka penutup nampan, Xaviera mengambil mangkuk berisi bubur gandum di sana.

“Mm ... kamu makan, ya” Xaviera pun mulai menyuapi Gibran yang begitu bahagia, tak bisa melepaskan senyumannya karena apa yang gadis itu lakukan padanya hari ini. “Kamu bener-bener aneh.”

Gibran hanya tertawa pelan, tersenyum.



Entah mengapa, sekalipun dalam keadaan begini, Gibran dengan tawa ataupun senyumannya, lumayan manis di mata Xaviera. Semoga saja ia tak menyesali pilihannya, mempercayai mereka, dan menerima takdirnya.

“Kamu sendiri udah makan?” tanya Gibran sebelum menerima suapan Xaviera dengan bubur gandumnya.

Xaviera mengangguk. “Udah.”

Dan Gibran tak tahu percakapan macam apa yang harus ia utarakan pada Xaviera, ia terlalu bingung dan tentu saja takut jika Xaviera membencinya lagi.

“Omong-omong, aku udah minggat dari apartemen aku, dan sekarang ... katanya aku boleh tinggal di sini.” Ia kelihatan tersenyum paksa. “Aku padahal udah siapin minggat ke luar kota, memecatkan diri”

“Maaf”

“Bukan salah siapa-siapa,” kata gadis itu, nada bicaranya terdengar begitu pasrah. “Ini ... takdirku, bukan? Jadi, aku biarkan Tuhan saja yang menjawab.”

Tangan kurus Gibran bergerak, menggenggam tangan Xaviera yang siap menyuapinya. Ia memegang tangan gadis itu erat, menggerakannya agar meletakkan mangkuk bubur serta sendok kembali ke meja, kemudian memegangnya di hadapannya. Ia elus dua tangan itu lembut, sementara Xaviera menatapnya dengan kehampaan.



Elusan dari Gibran itu begitu nyaman, entah mengapa perasaan kalut Xaviera perlahan menenangkan, dengan begitu ia menutup kedua matanya menikmati setiap sentuhan hangat yang diberikan sampai sesuatu tersemat di jari manisnya, ia kembali membuka mata.

Cincin itu

Cincin yang di awal diperlihatkan Gibran saat ingin melamarnya, yang sepertinya selalu setia menggantung di leher pria itu sebagai buah kalung yang ia pakai di lehernya. Ia serahkan cincin lain kepada Xaviera, dan mengarahkan tangannya ke gadis itu seakan ingin diperlakukan sama.

Awalnya, ia ragu-ragu.

Namun, tangannya mulai tergerak, memasang cincin itu di jari manis Gibran, kini masing-masing memiliki sematan cincin sama di sana.

Mata Xaviera melingkar sempurna.

Ia tak tahu apakah matanya tengah bermain ilusi padanya.

Ketika ia lihat, rahang Gibran yang mencekung mulai berisi kembali, begitupun matanya, kemudian wajah pucatnya menghilang seketika. Ia lihat tangan kering pria itu, seakan ia balon yang ditiup terisi angin kembali.

“Gi-gimana?”



Gibran, dengan terharu mendudukkan tubuh untuk kemudian memeluk erat Xaviera. “Terima kasih” Ia usap punggung gadis mungil itu, membuat Xaviera yang kaget mulai menikmati kehangatan yang pria itu bagikan.

Bau lemon itu

Xaviera balas memeluknya, menghela napas lalu tersenyum hangat.

Sangat nyaman

“Dasar cowok aneh!” kata Xaviera di sela pelukan mereka, Gibran hanya tertawa pelan. Menarik gadis itu agar terbaring bersamanya seraya masih terus memeluk, mengusap rambut merah bergelombangnya lembut kemudian Xaviera bersembunyi di balik dadanya.

Terlalu nyaman di sini.

Terlebih aroma Gibran yang bak aromaterapi.

Rasa kantuknya yang sekuat tenaga ia tahan karena ia tak tidur malam tadi, akhirnya menyerangnya. Tak peduli dengan posisinya saat ini ... Xaviera menguap pelan sebelum akhirnya menutup mata.

Gibran pun sama, merasa kantuknya mulai mengambil alih karena ia sendiri hanya bisa terbaring dengan rasa sakit tadinya. Keberadaan gadis itu ... membuatnya juga merasa nyaman.



CHAPTER 10

“Kakak mau ke mana? Kakak, kan, habis makan!” kata seorang anak kecil yang bermain di pinggir pantai melihat anak perempuan yang wajahnya mirip dengannya mulai berjalan ke tengah-tengah air. “Kak Xaviera!” panggilnya.

“Hust! Jangan bawel, deh! Aku bisa berenang, kok, Xavanna!” Xaviera menegaskan dengan keras kepala.

“Tetep aja, Kak! Tunggu beberapa saat dulu setelah makan takutnya Kakak kena kram!” tegur Xavanna, namun nyatanya sang tetap bersikeras.

Hingga, apa yang ia katakan menjadi kenyataan.

“To-tolong!” teriak Xaviera yang tiba-tiba tersapu ombak hingga menghilang ditelannya setelahnya.

Xavanna memekik, “KAKAK!” Hingga semua orang menatap ke arah sana. Gadis itu sebenarnya tak bisa berenang, namun insting menyelamatkan saudaranya itu ... malah membuatnya dalam keadaan naas.

Xaviera berhasil diselamatkan seorang turis, sedang Xavanna ... gadis itu menghilang. Dan beberapa hari, barulah ia ditemukan dalam keadaan



Xaviera berteriak, membuat Gibran yang memeluknya dari belakang tersentak bangun dari tidurnya. Tak lama, gadis itu pun menangis tersedu-sedu mengingat tragedi masa lalunya itu, mengingat wajah membiru sang adik akibat kelalaiannya.

“Xa ... Xaviera”

Xaviera membalikkan badan, kondisinya menyedihkan, gadis itu dibanjiri air mata, dan kemudian langsung memeluk Gibran tanpa pikir panjang.

“Aku janji sama dia ... aku kakak, harusnya aku yang jagain dia, harusnya ... harusnya aku yang gak ada saat itu.” Meski tak tahu apa yang Xaviera bicarakan, Gibran berusaha menenangkan tangisannya. “Aku kakak yang buruk, Gib, aku kakak yang buruk”

“Hust ... hust ... kamu mimpi buruk, Xaviera?” Xaviera yang berada di balik dada Gibran mengangguk. “Mimpi buruk apa?”

“Gara-gara kamu kelelep! Ih!” Xaviera malah kesal sendiri, ia memukuli dada Gibran gemas meski dengan pelan. Dan Gibran mengingat ucapan Xaviera kala ia berhasil menyelamatkan pria itu.

“Kamu ... pernah liat orang meninggal karena tenggelam sebelumnya?” Lagi, Xaviera mengangguk. “Udah, hust ... hust ... jangan sedih lagi, oke? Itu takdir.”

“Dan itu kesalahan aku” Xaviera keluar dari pelukannya.

“Kematian Xavanna itu salah aku, andai aku enggak egois.” Ia menatap Gibran dengan mata sendu yang masih berkaca-kaca. “Harusnya ... aku



yang mati di sana, bukan dia ... aku kakaknya ... aku yang harusnya ngelindungin dia.”

“*Hey, hey, listen to me!*” Gibran mengarahkan wajah Xaviera agar menatapnya. “*Past are past*, itu takdirnya, kamu gak bisa mengubahnya. Dan kamu boleh merasa bersalah akan hal itu tapi ... masa lalu gak akan bisa kamu ubah. Itulah takdirnya. *Move on* adalah jawaban terbaiknya. Terlebih, mereka keluarga kamu, aku yakin mereka pasti ingin kamu bahagia, oke?”

“Yah ... lagian, kepergian orang tuaku juga bagus, karena Xavanna gak kesepian di sana. Emang aku yang pantes sendirian”

“*Hey, don’t say that!*” Gibran memeluk Xaviera erat. “*You ... with me, with us.*” Ia mengusap punggung Xaviera lembut. “Belajarlah memaafkan diri sendiri, Xaviera”

“*I did, actually.* Sampai gegara kamu!”

“A ... a ... aww!” Gibran mengaduh karena Xaviera mencubit pinggulnya. “Pake acara kelelep! Bikin aku keingetan!” Kembali, ia menangis tersedu-sedu. “Karena ... setelah kedua orang tuaku meninggal, aku mikir ... Xavanna gak kesepian lagi di sana, ada yang jagain dia, emang aku yang pantes sendirian di sini.”

“Kok, kesannya masih kek kamu bisa maafin diri sendiri tapi dengan hukuman, sih?”

“Lebih baik begitu daripada gak ngerasa bersalah sama sekali.” Xaviera menatap jengkel Gibran. “Ya udah, aku mau tidur lagi, ngantuk!”



la bersembunyi di balik dada Gibran, membuat pria itu tersenyum penuh kemenangan. Entah Xaviera menyadari kelakuannya atau tidak.

Gibran tak bisa menahan tawanya.

Membuat Xaviera membuka mata dengan bulatan sempurna.

“Oalah, Jancok!” Mendorong badan Gibran, Xaviera ke sisi lain kasur, kedua pipinya memerah bersemu sedang Gibran menertawakan kelakuannya.

“Gak papa, aku calon suami kamu,” ujar Gibran, tersenyum.

Xaviera malu-malu melihatnya, betapa hatinya berdebar melihat atasannya yang datar serta dingin itu bisa sehangat itu, bahkan lebih hangat daripada kedua pipinya saat ini yang tampaknya mulai kebakaran. Apa-apaan yang ia lakukan tadi? Kegatelan!

“Hei, enggak masalah”

“Maaf! Jangan deket-deket!” Xaviera turun dari kasur, sedang Gibran menatapnya kecewa. “Mm ... maksudku” Ia tak mengerti dengan dirinya saat ini.

“Oke, kalau kamu gak mau, aku perlihatkan senjata ampuhku pas kecil.”

Gibran ... mengeluarkan *puppy face*?



“Mau peyuk” Gibran merengutkan bibirnya, membesarkan bola mata berpupil cokelatunya, kemudian merentangkan tangannya ke arah gadis itu.

Manis? Ya!

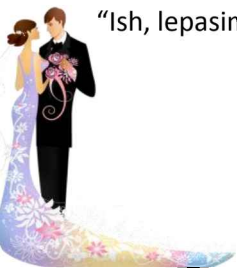
Namun, Xaviera ternganga, ini kali pertama ia melihat Gibran dengan gaya kekanak-kanakannya, daripada manis lebih banyak kelihatan ... anehnya. Hal yang membuat Xaviera mengulum bibir, padahal ingin menahan tawa namun nyatanya ia kelepasan.

Gibran mendengkus. “Oke, mukaku tua, kuakui!” Ia melipat kedua tangan di depan dada, menggembungkan pipinya membuat Xaviera semakin tergelak keras. Ia membuang wajahnya kesal.

“Uh, uh, uh! Si *baby* bos!” Xaviera tak bisa menahan dirinya untuk duduk di samping kasur kemudian mencubit gemas pipi Gibran yang menggembung. Rahangnya yang sebenarnya terpahat dan keras malah dijadikan mainan layaknya bayi kecil olehnya. “Jangan ambek! Jangan ambek!”

“Aw! Aw! Xaviera, sakit!” eluh Gibran, meski tak menghalangi Xaviera mengubek-ubek wajahnya. Justru faktanya, ia menyukainya.

“Kamu bisa ngelucu gitu, ya? Biasanya datar kek tripleks!” Xaviera tertawa pelan, kemudian memekik karena kini Gibran memeluknya, mengunci badan mungilnya kuat-kuat di balik tangannya. “Ish, lepasin!”



“Mau peyuk” Gibran berbisik tepat di telinga Xaviera, kembali berbaring dengan tenang dengan gadis itu ada di pelukannya.

Kedua pipi Xaviera memerah.

Nyaman

Hal yang membuatnya perlahan menenang.

Walau hanya sekejap karena tak lama sebuah suara mengganggu momen mereka, membuat Gibran memajukan wajah serta Xaviera kembali memerah.

“Mm ... mau makan?” tawar Gibran.

Tentu saja, dengan kondisi begini, Xaviera tak bisa menolaknya. Selain itu, ia juga perlu membersihkan diri.

“Mm ... mungkin aku mandi dulu?”

“Oh, oke, baju-baju kamu ada di lemari sana!” Xaviera menatap ke arah tunjukkan Gibran, ke salah satu lemari yang ada di kamar pria muda itu.

Tunggu dulu

“Baju-bajuku di situ? Ini, kan, kamar kamu!”

Gibran tersenyum hangat. “Kamar kita.”



“*What?!*” Sejenak kaget, Xaviera menghela napas panjang.
“Oke, terserah aja! Tapi, kamu keluar dulu! Aku mau mandi!”

“Aku tutup mata,” katanya, malah bersandar di kepala kasur.

Xaviera menatapnya kesal, dengan tangannya menunjuk ke arah pintu. “Keluar!”

“Gak mau.” Gibran mengerucutkan bibirnya.

“Gibran, satu ... dua ... ti—”

“Janji gak ngintip, kok!” Pria itu bersikeras.

Xaviera menghela napas gusar. “Oke.” Ia menatap sekitaran sejenak, sebelum akhirnya menemukan setumpuk dasi serta pakaian lain. “Tapi, ada syaratnya!”

Dan ia pun melakukan sesuatu pada Gibran.

Setelah usai, ia membuka lemari, melihat seisinya dan benar nyatanya ada pakaiannya, serta pakaian tambahan lain yang luar biasa banyaknya! Tentu, pakaian perempuan mulai dari dalam hingga luar, dan ia yakin ini untuknya karena mustahil Gibran memilikinya.

“Xaviera? Udah? Gelap, nih!” kata Gibran, Xaviera menoleh dan melihat pria itu diikat kaki tangan serta bagian matanya dengan dasi, hanya ia yang bisa membebaskannya. “Kamu bukan mau BDSM aku, kan?”



“Bentar, aku belum!” Mengambil pakaian yang akan ia kenakan, serta handuk, ia pun masuk ke ruangan lain yang ada di sana. Kamar mandi. Mulai ia membersihkan dirinya.

Sementara Gibran, yang ia lihat hanyalah kegelapan karena dasi yang terikat di matanya, tanpa bisa bergerak dengan dasi mengikat kaki serta tangan. Hal yang mengingatkannya dengan film biru *femdom*, ia ingin mencobanya, merasakan sensasinya.

Gibran tertawa pelan membayangkan adegan ia dan Xaviera.

Tak lama, Xaviera keluar dengan pakaian biasanya yang lengkap, rambutnya pun sudah mengering rapi begitupun penampilannya. Ia menghampiri Gibran yang terdiam dengan senyuman kecil, siap melepaskan ikatan dari tangan pria itu.

“Eh, tunggu dulu!” Gibran menghentikan gadis itu, tertawa pelan. “Suapin, suapin aku dengan keadaan begini.”

“Eh? Apaan?”

“*Please*, sekali ini aja, gak aneh-aneh, kok!” Gibran tertawa. “Serius!”

Meski menatap Gibran dengan aneh, Xaviera menghela napas dan pasrah saja. Kelakuan atasannya tampaknya semakin aneh walau ... agaknya lebih baik.



CHAPTER 11

Xaviera pun mulai menyuapi Gibran, ia melihat atasannya itu dengan tatapan aneh sementara Gibran kelihatan kesenangan meski ia kesulitan.

“Kamu pura-pura gak ngasih aku semudah itu, dong!”

“Gila kamu, ya?” tanya Xaviera jengkel, Gibran hanya tertawa pelan.

Benar, atasannya tak waras.

“Dari kecil sikapku emang begini faktanya, cuman gegara kutukan aku ... jadi gak bahagia. Itu aja.”

“Gak masuk akal, Gib! Kenapa kamu minta beginian? Kek ... perbudakan tau, gak?” Xaviera langsung meletakkan mangkuk berisi sayur di tangannya dan melepaskan seluruh ikatan dari badan Gibran. “Jangan aneh-aneh, dasar sedeng! Makan sendiri sana!”

Gibran menghela napas, wajah bahagianya tergantikan sesal. “Maaf, aku cuman ... terlalu bahagia bisa ngerasain ini semua. Yah, kurasa aku berlebihan. Maaf.”

Gibran pun mulai menyuap makanannya, begitupun Xaviera, keduanya makan dengan tenang di atas kasur. Melihat wajah pria itu kelihatan penuh penyesalan, Xaviera jadi iba padanya.



Diambilnya mangkuk itu lagi dari Gibran, kemudian mulai menyuapinya. Gibran tersenyum mendapati perlakuan itu.

“Jangan aneh-aneh tapi!”

“Yah, maaf”

Selesai makan, membersihkan segala hal, Xaviera kembali ke kamar kemudian duduk di tepian kasur. Ia menatap sekitaran, ia pasrah menerima kenyataan ia akan sekamar dengan pria ini dan berharap Gibran tak menyentuhnya asal. Ia yakin, sih, Gibran tak akan melakukannya mengetahui kutukan itu. Huh

Tak lama, ia menatap Gibran lagi.

“Kamu mau mandi?” Gibran menggeleng kemudian membaringkan badannya lagi. “Gib, kenapa kamu belum mandi dari kemarin, kan?”

“Yups. Aku emang jarang mandi.”

Mata Xaviera melingkar sempurna. “Apa? Aku gak mau tidur di samping orang yang bau!” Ia menutup hidungnya.

Gibran mengerutkan kening, ia mencium kedua keteknya sendiri. “Gak bau, eh! Cium aja sendiri sini!” Wajah Xaviera tetap menatapnya jijik, bahkan berperaga muntah. Tak menyangka atasannya mengakui kalau dia jarang mandi. “Aku gak mandi dari kemarin-kemarin,



lho. Keknya kamu biasa aja di sekitar aku.” Xaviera semakin menatap tak percaya?

Rahasia gelap Gibran yang lain tampaknya terbuka.

“Gak bau, kan?”

“Ih! Jijik! Mandi sana mandi!” teriak Xaviera dengan suara lucu karena ia menutup hidungnya. “Pokoknya, aku ogah tidur bareng kamu! Kamu gak mandi! Bau!”

“Kubilang aku gak bau!”

“Bau!”

“Gak bau!”

“BAU!”

“Gak ba—” Ungkapan Gibran terputus karena ia memuntahkan sebuah lemon dari mulutnya. “O-oke, aku mandi, aku mandi!” Ia langsung bangkit dari tempat tidur, mengambil handuk dan berlari masuk ke kamar mandi.

Xaviera menatapnya dengan puas seraya melepaskan pegangan dari hidungnya, kemudian menatap buah segar yang ia muntahkan, diambarnya tisu kemudian ia pungut buah tersebut. Menatapnya dengan iba.



“Kutukan ini nyiksa Gibran, kan?” tanya Xaviera pada dirinya sendiri, hati kecilnya sangat sakit hati mengetahui fakta itu. Karena ia yakin, Gibran pasti suatu saat menyakitinya, sifat alami manusia, yang ia takutkan dengan itu ia membunuh Gibran.

Ia sebenarnya senang, Gibran berhasil berubah, tetapi dengan paksaan demikian

Entah mengapa Xaviera tak tega, apa bedanya dengan ia menekan kehendaknya pada Gibran? Semua manusia memiliki pilihan untuk memilih, bukan seterpaksa ini. Terlebih, ia yakin awal bertemu Gibran terpaksa mencintainya ... selayaknya ia yang kini terpaksa dengan Gibran.

Jujur, ia tak ingin komitmen ... secepat itu.

Dan ia ingin menyelamatkan Gibran dari hal buruk ini, entah bagaimana caranya. Bukan, bukan ia ingin lari dari Gibran ... ia ingin Gibran tak merasa tertekan sekalipun ia bilang ia mencintainya.

Gibran berhak bebas

Dan ia tak ingin menjadi penyebab Gibran terbunuh karenanya, ia tak ingin ada seseorang yang terbunuh karena kekerasan kepalaannya. Ia tak ingin

Mengelap lemon tersebut, Xaviera entah mengapa tergerak mengupasnya, isinya sama dengan lemon biasanya namun ada aroma lain di dalam sana.



Bau ... maskulin.

Dan tanpa pikir panjang, Xaviera menggigit sedikit buah lemon tersebut yang bertepatan itu Gibran yang tengah diguyur *shower* melingkarkan mata sempurna.

Asam

Yah, semua lemon memang asam.

Ia langsung memperaga muntah, membuang buah itu ke tong sampah sebelum akhirnya menyeka mulutnya. Baru sadar, itu muntahan Gibran.

Tak lama, Gibran keluar dari kamar mandi, Xaviera memekik kencang melihat pria itu nyatanya dalam keadaan *shirtless*. Kedua pipinya memerah seraya menutupi matanya dengan selimut.

Gibran, tubuh atletis itu

“Pake baju! Pake baju!” teriak Xaviera, Gibran buru-buru memakai pakaiannya bahkan dalam keadaan yang masih lumayan basah.

“U-udah! Buka aja!” Membuka penutupnya, Xaviera menghela napas lega. “Harusnya kamu biasain buka-bukaan, kita, kan, calon suami istri.” Xaviera hanya memutar bola matanya.



Kemudian menghela napas panjang. “Iya, iya.” Ia lalu melihat Gibran lagi, pipinya masih memanas. Jujur saja, semua wanita tentu suka badan begitu. “Rambut kamu.”

“Yah, bentar juga kering.”

“Kek cowok emo!” Gibran tahu mungkin karena rambut panjangnya yang mengebawah, kesannya mungkin berponi. Rambut cokelatny biasanya ia buat naik ke atas, berjambul.

“Itu populer pada zamannya, aku pernah masuk fase itu.” Gibran duduk di samping Xaviera, menyugar rambutnya sedemikian rupa agar berada di belakang wajahnya. Kemudian, mengibas-ngibaskannya ala wanita tebar pesona yang membuat Xaviera tertawa. “Aku serius.”

“Semua remaja depresi rerata masuk aliran itu.”

“Mm-hm”

“Besok kerja, Gib?”

“Yap, sekaligus mengatakan hubungan kita ... resmi.” Gibran tersenyum hangat. “Aku gak sabar buat kita nikah, terus aku nyicipin kamu, terus kita punya anak, tua bersama.”

“Uh ... *that's too much to explain.*” Xaviera mengangkat kedua tangannya.



“Mm-hm”Gibran mulai memeluk badan Xaviera, sedang melihat perlakuan itu ia tertegun, bahkan tetap diam kala Gibran mulai mendorongnya pelan hingga terbaring ke atas kasur. Malahan, ia terhasut, mengusap dada bidang itu yang tadi ia lihat dengan jelas bagaimana wujudnya.

“You want me, don’t you?” Gibran berbisik ke telinga Xaviera.

Flashback

“HUA!” pekik Gibran melihat asap yang keluar dari tubuhnya kemudian mengepul ke hadapannya menjadi sebuah kepulan besar. Pria yang setengah badannya telanjang itu menatap horor warna kekuningan di hadapannya.

“YES, kutukannya bebas!” teriak sebuah suara, Gibran mengerutkan keningnya. Perlahan, asap mengepul itu membentuk wujud yang lumayan ia kenali.

Wajah yang lumayan mirip dengannya.

“Akhirnya, kutukannya ilang! Kita bebas!”

“Ka-kakek?” Gibran mengerutkan kening, kemudian mengusap kedua matanya. “Ha-hantu?”

“Santai, Kakek gak bakal jahatin kamu, kok!” Pria itu melayang hingga berdiri di belakang Gibran, mengalungkan lehernya ke pria yang menatap bingung itu. “Kutukan keluarga kita udah sembuh, dan gak ada



lagi yang bisa sihir sialan itu. Jadi ... teruskan *legacy* Kakek! Sepuluh bini itu cukup!”

Gibran ternganga, sementara si pria asap yang mengaku kakeknya berdiri di hadapannya lagi.

“Gimana cucuku, siap jadi pencetak sejarah?”

Gibran masih terheran. “Ku-kutukannya ilang?”

“Iya, ilang! Jadi, kita udah bebas! Gak usah takut kekekang sama cewek kita! Ayo! Banyakin cewek kamu, hayok!” dorong kakek Gibran.

Sejenak berpikir, Gibran menatap kakeknya dengan serius. Ia menggeleng. “Bagus, kalau kutukannya ilang. Tapi aku gak mau jadi cowok berengsek yang suka ngehancurin cewek lain kek kakek. Ada atau enggaknya kutukan itu ... aku gak mau jadi cowok berengsek! Terlebih ... aku punya orang istimewa ... kutukan ini bikin aku gak bahagia dan orang istimewa itu, Xaviera ... dia kebahagiaan aku. Bukan karena dia jodohku dan cuman sama dia aku ngerasain apa yang pengen aku rasain, tapi soal ... dia berhasil ngebahagiain aku, aku tahu aku bener-bener sayang sama dia. Aku gak mau nyakitin dia, bukan berarti karena aku takut dengan kutukan itu.” Gibran memegang dadanya, kemudian tersenyum hangat.

Sang kakek yang berupa asap, terdiam sesaat, sebelum akhirnya ia tertawa, menepuk tangani sang cucu.

“Bagus, ini cuman ujian aja dari Kakek, kok! Kakek gak mau cucu kek jadi cowok berengsek. Cuman ngetes aja, kesetiaan kamu gimana,



dan ternyata ... sejauh ini. Jaga dia, Cucuku!” Asap kuning itu perlahan mulai terbang ke atas, dan sekejap menghilang seketika.

Gibran tersenyum hangat.

“Xav, saatnya ngeresmiiin hubungan kita berdua,” katanya, mengambil handuk sebelum akhirnya berjalan keluar.

THE END



Ekstra Chapter

Malam itu ... malam yang tak akan pernah Xaviera lupakan, malam di mana ia kegilaan mendesahkan nama pria itu, badan gemeteran hebat, maupun gelinjang bak kejang-kejang. Tak ia sangka, Gibran menembuskan, awalnya sakit namun lama-kelamaan ia menikmatinya

Ia menikmatinya

“Gibran, tungguin aku ...,” lirik Xaviera berucap, rasa itu pun terasa hingga pagi ... bukan enak, tetapi rasa sakit di antara selangkangannya karena kehebatan calon suaminya itu.

“Sebentar, Sayang. Sebentar!” Gibran berucap, ia baru keluar mobil dan sebenarnya bermaksud membukakan pintu untuk Xaviera. Ia bukakan pintu mobil untuk gadis itu, yang kemudian keluar dari sana dengan susah payah.

Xaviera meringis, sedang Gibran tertawa pelan sambil memeganginya.

“Ish, gelo!” Ia meremas ujung *trenchcoat* Gibran, menahan sakit.

“Mau aku gendong?”



Xaviera menggeleng. “Enggak, aku kuat aja. Ugh, punya kamu gede banget!” gumamnya risi, membenarkan cara jalannya. Mereka pun berjalan dengan Xaviera terus memegang sang atasan, tak peduli banyak tatapan melihat ke arah mereka.

Bahkan, ketika di dalam

Gibran dan Xaviera berhenti di tengah alun-alun, pria itu lalu bersuara, “*Attention please!*” katanya, tersenyum.

Semua karyawan kaget, melihat atasan mereka ... tersenyum?!

“Cepet, ya, Gib! Aku mau rebahan, sakit banget,” kata Xaviera, seperti ingin menangis.

Para karyawan yang masih kaget pun menggerubungi mereka, sedang Xaviera bersembunyi di balik rompi panjang Gibran, ia tak peduli dengan semua tatapan dan fokus akan rasa sakitnya.

“Perkenalkan, ini Xaviera Luciano, yang mungkin sebentar lagi akan jadi Xaviera Zayden.” Para karyawan mengeluarkan ekspresi beragam, kaget, syok, heran, tak percaya, atau yang lain.

Meski kemudian, dengan serentak mereka bertepuk tangan.

Walau beberapa bertepuk tangan dengan kebahagiaan palsu, para Kulkas *Lovers* yang gagal menjadi dispensernya.

“Kalian semua bakal diundang di pernikahan kami ... yang diadakan minggu depan.” Lagi, mereka bertepuk tangan. Gibran



menenangkan mereka kemudian untuk berkata lagi, “Nanti sekretaris saya bakal bagiin undangannya, oke? Terima kasih atas perhatiannya!”

Mereka masih bertepuk tangan kala Gibran dan Xaviera kembali melangkah masuk ke lift khusus atasan, naik ke sana menuju ke kantor pria itu, dan Gibran langsung saja merebahkan Xaviera ke atas sofa yang tersedia di sana.

“Sakit banget, ya?” tanya Gibran, Xaviera hanya menatapnya dengan jengkel. Retoris mengetahui wajah gadis itu sendiri bersusah payah menahan sakit.

Gibran duduk di sampingnya, tanpa disangka mengusap bagian sakit Xaviera yang membuat gadis itu memekik sembari menampar tangan pria itu. Gibran hanya tertawa.

“Lah? Kenapa? Kalau sakit dielus bakal sembuh!”

“Gila, ya?” tanya Xaviera, matanya nyalang menatap Gibran yang begitu mesum. Dibandingkan Gibran yang datar kemarin-kemarin, ia lebih memilih itu sepertinya.

Agar ia tak tersiksa seperti ini!

“Enggak papa, kan, udah pernah disatuin. Kok, pake acara marahan gitu.” Xaviera berdesis. Kedua pipinya memerah meski wajahnya tetap kesal. “Sakit tapi enak, kan?”

“Sakit aja, gak ada enak-enaknya!” Xaviera tak sepenuhnya hong, kecuali bagian tak ada enak-enaknya. Surga dunia itu paling



enak, tetapi efek samping dirinya yang perawan dan Gibran yang kelewat besar dan ganas begitu menyakitkan

“Masa, sih?” tanya Gibran, mendekatkan wajahnya ke wajah Xaviera.

Kedua pipi Xaviera terasa kebakaran, *dasar mesum!*

“Sini, sini, Sayang! Biar enggak sakit lagi” Xaviera melenguh, risi rasanya. Namun, ia tahu, badannya juga ingin dan ia tak menolak sentuhan itu. Ia tak bisa menolak sentuhan pria tampan mantan lemon yang mesumnya setingkat dewa sialan itu.

Banyak karyawan yang datang kala Xaviera melihatnya, datang di pesta pernikahannya. Semua berlangsung mulai dari upacara pernikahan, hingga akhirnya pesta penutup. Hingga malam, mereka pun berpesta dansa, keduanya berdansa dengan gaya *Waltz* dan diiringi lagu bermelodi merdu dari piano.

“Ugh,” kata Gibran tiba-tiba di sela tarian mereka.

Xaviera menatap pria yang memejamkan mata seakan menahan sesuatu itu, pria yang semakin hari semakin akrab dengannya dan amat ia cintai hingga kini.

“Kenapa, Sayang?” tanya Xaviera khawatir.



“Udah malem, nih. Harusnya ini malem jadi malem ... malem pertama ya malem itu” Xaviera terlihat bingung dengan ungkapan Gibran, yang tampak merisi sambil membenarkan celananya sesekali. “Ugh”

“Gibran? Kenapa? Celana kamu sesak atau apa?”

“Dia pengen lepas, nyari sarang!” Xaviera masih bingung.

Sampai, matanya melingkar sempurna.

Ia baru memahami ungkapan Gibran ketika pria itu langsung mengangkat tubuh mungilnya, membuat Xaviera memekik dan mereka langsung jadi pusat perhatian. Dengan langkah cepat ia menuju kamar yang memang disiapkan untuk kedua pasang suami istri baru itu.

Tanpa babibu, Gibran membaringkan Xaviera ke kasur, begitu brutal melepaskan seluruh pakaiannya bahkan merobek gaun Xaviera. Ia mengambil selimut yang langsung ia tutupkan ke tubuh keduanya di mana posisi Gibran ada di atas, Xaviera di bawahnya.

“ARGH GIBRAN!”

Bahkan walau mereka sudah berkali-kali melakukannya, tetap saja sakit

Kemungkinan besar karena jamu rapat yang selalu diberikan Mamah Mertua yang kini akrab dengannya serta jamu kuat Gibran ...
astaga



Xaviera memejamkan matanya, membiarkan suaminya bermain dengan tubuhnya, dan menikmati itu semua. Ia begitu bahagia

Siapa sangka, pria yang dulu seperti es ini berubah menjadi pribadi yang ia inginkan ... menemaninya yang sendiri, di dunia ini.

“Pah, Mah, Xavanna ... aku bahagia di sini, dan semoga kalian juga bahagia di sana.”

TAMAT

